

***RATIONAL EMOTIVE THERAPY (RET) DALAM
MENGATASI PERSPEKTIF NEGATIF ORANG TUA
TERHADAP PENDIDIKAN ANAK PEREMPUAN***

(Studi Kasus di Link. Jerang Barat, Kel. Karang Asem, Kota Cilegon)

SKRIPSI

Diajukan Pada Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Dakwah, Dan Adab Universitas Islam Negeri
“Sultan Maulana Hasanuddin” Banten Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)



Oleh:

RIZKIYAH

NIM 133400258

FAKULTAS USHULUDDIN, DAKWAH, DAN ADAB

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

“SULTAN MAULANA HASANUDDIN” BANTEN

1438 H/2017 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dan diajukan pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten ini sepenuhnya asli merupakan karya tulis ilmiah saya pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiarisme atau mencontek karya tulis ilmiah orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar sarjana yang saya terima atau sanksi akademis lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 12 April 2017

R I Z K I Y A H

NIM : 133400258

ABSTRAK

Nama: **Rizkiyah**, NIM: **133400258**, Judul Skripsi: ***Rational Emotive Therapy (RET) Dalam Mengatasi Perspektif Negatif Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan*** (Studi Kasus di Link. Jerang Barat Kel. Karang Asem Kec. Cibeber Kota Cilegon). Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Tahun 2017.

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan dan menuntut ilmu merupakan kewajiban baik bagi laki-laki maupun perempuan, tidak ada perbedaan bagi keduanya karena keduanya mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Memberikan pendidikan pada anak merupakan salah satu tugas orang tua, namun faktanya masih ada orang tua yang mendiskriminasi hak antara anak laki-laki dan anak perempuan untuk memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk memberikan sebuah layanan yaitu *Rational Emotive Therapy (RET)* untuk mengatasi perspektif negatif orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak perempuan

Penelitian ini membahas beberapa rumusan masalah di antaranya: 1) Bagaimana perspektif negatif orang Tua terhadap pendidikan anak perempuan di Link. Jerang Barat, Kel. Karang Asem, Kota Cilegon?, 2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Perspektif Negatif Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan?, 3) Bagaimana penerapan *Rational Emotive Therapy (RET)* dalam Mengatasi Perspektif Negatif Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan?, 4) Bagaimana pengaruh *Rational Emotive Therapy (RET)* dalam Mengatasi Perspektif Negatif Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan?.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui perspektif negatif orangtua terhadap pendidikan anak perempuan di Link. Jerang Barat, Kel. Karang Asem, Kota Cilegon. 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Perspektif Negatif Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan. 3) Untuk mengetahui penerapan *Rational Emotive Therapy (RET)* dalam Mengatasi Perspektif Negatif Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan. 4) Untuk mengetahui pengaruh *Rational Emotive Therapy (RET)* dalam Mengatasi Perspektif Negatif Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan.

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Penarikan sampel dilakukan dengan cara purposif yaitu menekankan pada karakteristik tertentu. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pada awal penelitian perspektif positif orang tua terhadap pendidikan anak perempuan rata-ratanya sebesar 55,25% dan setelah dilakukan sebuah layanan atau terapi perspektif positifnya mencapai rata-rata 74,824%. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perspektif negatif orang tua adalah faktor pendidikan, faktor ekonomi dan faktor kesadaran orang tua. Penerapan *Rational Emotive Therapy (RET)* dapat dilakukan melalui beberapa teknik di antaranya teknik pengajaran, persuasif, konfrontasi dan teknik pemberian tugas

ABSTRACT

Name: Rizkiyah, NIM: 133400258, Thesis: Rational Emotive Therapy (RET) in overcoming the negative perspective of parents towards the child's education girls (Case Study on The Link. Jerang Barat Kel. Karang Asem Kec. Cibeber Kota Cilegon). Majoring in Guidance and Counseling Islam, Faculty: Ushuluddin, Dakwah, and Adab, State Islamic University in 2017

Education is the most important thing in life and seeking knowledge is obligatory for both men and women. No difference to them because both have the same right to education. Providing education to children is one of the duties of parents, but the fact remains there are parents who discriminate between the rights of boys and girls to education. Therefore, in this study the authors intend to provide a service that is Rational Emotive Therapy (RET) to overcome the negative perspective of parents in providing education for girls.

This study discusses some formulation of the problem are: 1) How the negative perspective of parents towards education for girls on The Link. Jerang Barat Kel. Karang Asem Kec. Cibeber Kota Cilegon?, 2) What are the factors that influence the negative perspective of parents towards education for girls?, 3) How the application of Rational Emotive Therapy (RET) in overcome the negative perspective of parents towards education for girls?, 4) The influence of Rational Emotive Therapy (RET) in overcome the negative perspective of parents towards education for girls?.

The purpose of this study were: 1) To determine the negative perspective of parents in providing education for girls, 2) To determine the factors that influence the negative perspective of parents towards education for girls, 3) To determine the application of Rational Emotive Therapy (RET) in overcome the negative perspective of parents towards education for girls, 4) To determine the effect of the Rational Emotive Therapy (RET) in overcome the negative perspective of parents towards education for girls.

The methods used in this research is descriptive qualitative research with data collection through observation, interviews, documentation, and questionnaire. Sampling was done by purposive emphasis on certain characteristics. The results of this study stated that at the beginning of the study a positive perspective of parents towards the child's education girls reached 55,25%, but after a service or therapy a positive perspective reached 74,824%. While the factors that influence the negative perspective of parents are educational factors, economic factors, and factors of consciousness of people old. Application of *Rational Emotive Therapy* (RET) can be done with some of the techniques of which teaching techniques, persuasive, confrontation and techniques of duty.

FAKULTAS USHULUDDIN DAKWAH DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
“SULTAN MAULANA HASANUDDIN” BANTEN

Nomor : Nota Dinas
Lamp :
Hal : **Ujian Skripsi**
a.n. Rizkiyah
NIM : 133400258

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin
Dakwah
dan Adab
IAIN “SMH” Banten
Di-
Serang

Assalamu’alaikum Wr.Wb.

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari Rizkiyah, NIM:133400258, Judul skripsi : ***Rational Emotive Therapy (RET) Dalam Mengatasi Perspektif Negatif Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan*** (Studi Kasus di Link. Jerang Barat Kel. Karang Asem Kec. Cibeber Kota Cilegon). Diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqasyah pada Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera di munaqasyah.

Demikian, atas perhatian Bapak dan ibu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu’alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Serang, 12 April 2017
Pembimbing II

Dr. Kholid Suhaemi, M.S.I.
NIP : 19650216 199903 1 001

Dr. Ayatullah Humaeni, M.A.
NIP : 19780325 200604 1 001

**RATIONAL EMOTIVE THERAPY (RET) DALAM
MENGATASI PERSPEKTIF NEGATIF ORANG TUA
TERHADAP PENDIDIKAN ANAK PEREMPUAN**

(Studi Kasus Di Link. Jerang Barat Kel. Karang Asem Kec.Cibeber Kota Cilegon)

Oleh

R I Z K I Y A H

NIM : 133400258

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Kholid Suhaemi, M.S.I.

NIP : 19650216 199903 1 001

Dr. Ayatullah Humaeni, M.A.

NIP : 19780325 200604 1 001

Dekan

Fakultas Ushuluddin & Dakwah

Ketua Jurusan

Bimbingan dan Konseling Islam

Prof. Dr. Udi Mufradi, Lc, M.Ag

NIP : 19610209 199403 1 001

Ahmad Fadhil, Lc, M.Hum

NIP : 19760704 20003 1 002

PENGESAHAN

Skripsi a.n. Rizkiyah, NIM: 133400258, Judul skripsi : *Rational Emotive Therapy (RET) Dalam Mengatasi Perspektif Negatif Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan* (Studi Kasus di Link. Jerang Barat Kel. Karang Asem Kec. Cibeber Kota Cilegon), telah diujikan dalam sidang munaqasyah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tanggal 28 April 2017. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Serang, 28 April 2017

Sidang Munaqasyah

Ketua Merangkap Anggota

Sekretaris Merangkap Anggota

Agus Ali Dzawafi, M.Fil.I

NIP : 19770817 200901 1 013

Drs. H. M. Sari, M.A

NIP : 19591005 198903 1 005

Penguji I

Dr. Syafiin Mansyur, M.Ag

NIP : 19640108 199803 1 001

Penguji II

Mohamad Rohman, M.Ag

NIP : 19741111 200312 1 003

Pembimbing I

Dr. Kholid Suhaemi, M.S.I

NIP : 19650216 199903 1 001

Pembimbing II

Dr. Ayatullah Humaeni, M.A.

NIP : 19780325 200604 1 001

MOTTO

الْمَرْءُ عِبَادُ الْبِلَادِ فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ الْبِلَادُ فَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ الْبِلَادُ

Artinya: "Perempuan adalah tiang negara. Bila ia baik maka negaranya jaya. Bila perempuannya rusak maka binasalah negara" (Al-Hadits).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah... sujud syukur ku persembahkan kepada Allah yang Maha Agung karena dengan rahmat dan keagungannya yang senantiasa mengiringi perjuanganku dalam menyelesaikan skripsi ini, akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.

Sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia-Nya, ku persembahkan skripsi ini untuk ibunda Alfiah dan ayahanda Bahawi tercinta yang telah memberikan kasih sayang serta dukungan yang tak terhingga.

Pelita hatimu yang telah mengasahi dan menyayangiku dari lahir hingga mengerti luasnya ilmu, yang tak mungkin bisa ku balas hanya dengan ungkapan terimakasih yang tertulis dalam selembar kertas. Semoga ini adalah langkah awal untuk membuatmu bahagia.

Untuk adik-adikku tersayang dan suami tercinta Fathullah Amin, terimakasih untuk semua yang telah tcurah untukku, terimakasih untuk semua dukungan baik moral ataupun materil.

Terimakasih untuk keluarga besarku tercinta

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Rizkiyah yang dilahirkan di Serang Banten pada tanggal 18 November 1993, penulis adalah anak pertama dari empat bersaudara berasal dari pasangan Bapak Bahawi dan Ibu Alfiah.

Adapun jenjang pendidikan formal yang sudah ditempuh oleh penulis adalah SDN Mangkunegara lulus pada tahun 2006, MTs Al-Inayah Cilegon lulus pada tahun 2009, setelah itu melanjutkan ke Madrasah Aliyah Al-Inayah Cilegon lulus pada tahun 2012, kemudian penulis melanjutkan ke perguruan tinggi IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten mengambil Jurusan Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Adab.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT. karena berkat rahmat dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Rational Emotive Therapy (RET) Dalam Mengatasi Perspektif Negatif Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan* (Studi Kasus di Link. Jerang Barat Kel. Karang Asem Kec. Cibeber Kota Cilegon). Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Setrata Satu pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Imam, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memimpin dan mengelola serta mengembangkan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten ini dengan sangat baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Udi Mufrodi Mawardi, Lc., M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah mendorong penyelesaian study dan skripsi penulis.
3. Bapak Ahmad Fadhil, Lc., M.Hum., selaku Ketua Jurusan yang telah memberikan arahan dan motivasi pada penulis.

4. Bapak Dr. Kholid Suhaemi, M.S.I., selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
5. Bapak Dr. Ayatullah Humaeni, M.A., selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta, adik-adik, suami serta responden yang turut berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berharap semoga seluruh kebaikan dari pihak-pihak yang sudah membantu dibalas oleh Allah SWT dengan pahala dan kebaikan yang berlipat ganda. Aamiin.

Serang, 02 Mei 2017

Penulis

RIZKIYAH

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
ABSTRAK	ii
NOTA DINAS	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GRAFIK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5

D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metodologi Penelitian.....	18
H. Sistematika Pembahasan.....	21

BAB II KONDISI OBYEKTIF LINK. JERANG BARAT,

KEL. KARANG ASEM, KEC. CIBEBER, KOTA

CILEGON

A. Sejarah Wilayah Link. Jerang Barat, Kel. Karang Asem, Kec. Cibeber, Kota Cilegon.....	23
B. Kondisi Penduduk Link. Jerang Barat, Kel. Karang Asem, Kec. Cibeber, Kota Cilegon.....	27

BAB III PERSPEKTIF NEGATIF ORANG TUA TERHADAP

PENDIDIKAN ANAK PEREMPUAN

A. Profil Orang Tua Yang Memiliki Perspektif Negatif Terhadap Anak Perempuan.....	31
B. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Timbulnya Perspektif Negatif Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan.....	50

BAB IV PENERAPAN *RATIONAL EMOTIVE THERAPY* (RET)

DAN PENERUHNYA TERHADAP PERSPEKTIF

NEGATIF ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN ANAK

PEREMPUAN

- A. Penerapan *Rational Emotive Therapy* (RET) Dalam Mengatasi Perspektif Negatif Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan.....59
- B. Pengaruh *Rational Emotive Therapy* (RET) Dalam Mengatasi Perspektif Negatif Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan.....63

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan.....77
- B. Saran.....78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tabel keadaan umum Link. Jerang Barat.....	25
Tabel 2.2	Tabel jumlah penduduk Link. Jerang Barat.....	26
Tabel 2.3	Klasifikasi Pendidikan Link. Jerang Barat.....	28
Tabel 2.4	Klasifikasi Pendidikan Anak Perempuan.....	28
Tabel 2.5	Klasifikasi mata Pencaharian Link. Jerang Barat.....	29
Tabel 3.1	Profil Orang Tua.....	33
Tabel 3.2	Anak Perempuan Yang Tidak Melanjutkan Pendidikan.....	35
Tabel 3.3	Keterangan Nilai.....	36
Tabel 3.4	Skor Jawaban Responden Perempuan Pree Therapy.....	36
Tabel 3.5	Skor Jawaban Responden Laki-laki Pree Therapy..	43
Tabel 4.1	Skor Jawaban Responden Perempuan Post Therapy.....	64
Tabel 4.2	Skor Jawaban Responden Laki-laki Post Therapy..	69

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.4	Nilai Peningkatan Presentase Orang Tua Perempuan.....	75
Grafik 4.5	Nilai Peningkatan Presentase Orang Tua Laki-laki.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, manusia dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas. Dalam dunia Islam, ilmu memiliki nilai kemanusiaan yang umum dan menjadi tolak ukur keutamaan di antara manusia. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an yang artinya: "Apakah sama (antara) orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui" (QS. Az-Zumar: 9).

Menuntut ilmu merupakan kewajiban baik bagi laki-laki maupun perempuan, tidak ada perbedaan bagi keduanya karena baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.¹ Namun faktanya di lapangan banyak ditemui anak perempuan putus sekolah dan terpaksa harus mengubur mimpi mereka karena berbagai alasan. Salah satunya adalah karena perspektif negatif orang tua terhadap pendidikan anak perempuan. Sangat disayangkan, anak yang sejatinya merupakan generasi bangsa tidak bisa memperoleh haknya karena pemahaman orang tua mereka yang lemah terhadap pendidikan.

¹ Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita Dalam Islam*, (Jakarta: Lentera, 2000), p.47.

Link. Jerang Barat merupakan salah satu contoh di mana terdapat beberapa anak yang terpaksa harus mengubur cita-cita mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan faktor ekonomi keluarga yang memang kurang mendukung serta pandangan orang tua mereka yang lemah terhadap pendidikan bagi anak perempuan. Sebagian besar dari para orang tua menganggap bahwa pendidikan tidak terlalu penting bagi anak perempuan, karena mereka menganggap bahwa tugas perempuan hanyalah di rumah mengurus rumah dan juga keluarga. Pemikiran seperti itu mungkin timbul karena faktor ekonomi, lingkungan atau latar belakang pendidikan orang tua itu sendiri yang rata-rata hanya tingkat SD. Tetapi ada juga orang tua yang hanya lulusan SD bahkan ada yang tidak tamat SD mengharapkan anaknya bisa sekolah lebih tinggi dan memperoleh pekerjaan yang lebih baik dari orang tuanya.

Zaman sekarang sebenarnya sudah banyak beasiswa bagi anak yang tidak mampu secara ekonomi tetapi memiliki prestasi yang baik untuk terus melanjutkan pendidikannya. Namun tetap saja orang tua mereka tidak memikirkan hal itu.

Link. Jerang Barat masih terbilang kuat dengan pendidikan serta pengetahuan agamanya. Di sana terdapat 5 lembaga pendidikan agama, yakni pondok pesantren dan lembaga pendidikan formal seperti pendidikan RA (Raudhatul Athfal), MI (Madrasah Ibtidaiyah), SD (Sekolah Dasar), MTs (Madsrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah). Namun sayangnya di tengah-tengah masyarakat masih ada saja orang tua yang memiliki perspektif negatif terhadap pendidikan anak perempuan.

Perempuan adalah manusia yang juga membutuhkan ilmu pendidikan, sama halnya seperti laki-laki. Pernyataan yang mengatakan bahwa potensi perempuan terbatas baik dalam fisik maupun akal adalah hal yang salah dan tidak adil bagi perempuan. Sesungguhnya Allah menciptakan laki-laki dan perempuan agar keduanya menjadi sempurna bagi tingkat karakter-karakter keduanya dalam kehidupan bersama.²

Islam mendorong anak perempuan dan laki-laki untuk belajar, mereka harus diperlakukan dengan adil dan tidak didiskriminatif. Bahkan Rasulullah Saw. memerintahkan untuk menuntut ilmu melalui sabdanya yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Baihaqi.³

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap laki-laki dan perempuan Islam”. Melalui sabda Nabi tersebut, sangat jelas bahwa perempuan juga berhak bahkan wajib menuntut ilmu dan mengembangkan diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan dan yang lainnya.⁴

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak, mampu membawanya pada pertumbuhan dan perkembangan yang diridhai Allah SWT. Mereka akan tumbuh menjadi manusia yang shalih dan cerdas. Rasulullah menempatkan kaum perempuan sebagai penentu masa depan bangsa melalui sabdanya:

² Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita...*, p.48.

³ Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender,1999), p.29.

⁴Lily Zakiyah Munir, *Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), p.120.

الْمَرْءُ عِبَادُ الْبِلَادِ فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ الْبِلَادُ فَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ
الْبِلَادُ

Artinya: “Perempuan adalah tiang negara. Bila ia baik maka negaranya jaya. Bila perempuannya rusak maka binasalah negara”. Oleh karena itu tidak bisa dipungkiri pentingnya pendidikan, pengajaran dan ilmu pengetahuan bagi perempuan untuk bisa mengembangkan diri sesuai yang diharapkan oleh Islam.⁵

Dalam hal ini sangat dibutuhkan adanya sebuah bimbingan untuk mengubah atau menghilangkan perspektif negatif orang tua terhadap pendidikan anak perempuan agar anak perempuan bisa memperoleh haknya dan mendapatkan perlakuan yang sama seperti anak laki-laki.

Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk membahas materi ini dan mengambil judul “*Rational Emotive Therapy (RET)* dalam Mengatasi Perspektif Negatif Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan” Studi Kasus di Link. Jerang Barat, Kel. Karang Asem, Kec. Cibeber, Kota Cilegon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif negatif orang Tua terhadap pendidikan anak perempuan di Link. Jerang Barat, Kel. Karang Asem, Kota Cilegon?

⁵ Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam...*, p.9.

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Perspektif Negatif Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan?
3. Bagaimana penerapan *Rational Emotive Therapy* (RET) dalam Mengatasi Perspektif Negatif Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan?
4. Bagaimana pengaruh *Rational Emotive Therapy* (RET) dalam Mengatasi Perspektif Negatif Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perspektif negatif orang tua terhadap pendidikan anak perempuan di Link. Jerang Barat, Kel. Karang Asem, Kota Cilegon.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perspektif negatif orang tua terhadap pendidikan anak perempuan.
3. Untuk mengetahui penerapan *Rational Emotive Therapy* (RET) dalam mengatasi perspektif negatif orang tua terhadap pendidikan anak perempuan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Rational Emotive Therapy* (RET) dalam mengatasi perspektif negatif orang tua terhadap pendidikan anak perempuan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu dalam bidang akademik dan memperkaya studi konseling, khususnya bimbingan dan konseling terutama yang berkaitan dengan *Rational Emotive Therapy* (RET) dalam mengatasi perspektif negatif orang tua terhadap pendidikan anak perempuan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu membawa perubahan pada perspektif negatif orang tua terhadap pendidikan anak perempuan, sehingga anak perempuan mendapatkan hak dan perlakuan yang sama seperti anak laki-laki khususnya dalam bidang pendidikan. Hasil penelitian tentang *Rational Emotive Therapy* (RET) dalam mengatasi perspektif negatif orang tua terhadap pendidikan anak perempuan ini dapat dijadikan sebagai bahan alternatif dan evaluasi bagi upaya merubah atau menghilangkan perspektif negatif orang tua terhadap pendidikan anak perempuan di tempat-tempat lain.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai pendidikan bagi anak ini telah banyak dibahas dalam skripsi, di antaranya: *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Rini Ana Wati dengan judul “Persepsi Orang tua Terhadap Pendidikan Formal Anak (Studi Kasus Pada Jenjang Pendidikan SD ke SMP di Desa Rantau Alih Kecamatan Lintang Kanan Kabupaten Empat Lawang). Yang ditulis pada tahun 2014. Mahasiswa jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya Indralaya. Skripsi ini menjelaskan persepsi orang tua terhadap pendidikan formal anak secara umum dan latar belakang orang tuanya dilihat dari tiga faktor yaitu dari segi pekerjaan, segi pendidikan dan segi penghasilan. Dari ketiga faktor tersebut ada yang memiliki pandangan positif atau tetap memberikan kesempatan pada anak untuk belajar dan ada pula yang memiliki pandangan negatif atau tidak bisa memberikan kesempatan pada anak untuk sekolah lebih tinggi.

Dari segi pekerjaan, bagi mereka yang terpenting adalah bagaimana cara menghasilkan uang meskipun hanya tamatan SD bisa menghasilkan uang. Dari segi pendidikan, pada umumnya nilai seseorang ditentukan oleh pendidikan dan anak yang pintar itulah yang diharapkan orang tua. Sedangkan dari segi penghasilan, orang yang berpenghasilan rendah terpaksa tidak bisa menyekolahkan anaknya. Perbedaannya dengan penelitian saya adalah selain menggunakan terapi, saya lebih mengkhususkan pada anak perempuan dan tidak hanya dari tingkat SD ke SMP, tetapi SMP, SMA juga Perguruan Tinggi.⁶

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ferdi Dwi Baha'udin dengan judul "Persepsi Masyarakat Desa Dukuh Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri Terhadap Pendidikan Tinggi". Yang ditulis pada tahun 2007. Mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Skripsi ini membahas tentang persepsi masyarakat desa Dukuh terhadap pendidikan mencakup tingkat

⁶ Rini Ana Wati, "Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Formal Anak," 2007, <http://www.akademik.unsri.ac.id.pdf>. (diakses pada 06 April 2016).

pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat Desa Dukuh pada tingkat SLTA/SMK bahkan ada yang sampai ke Perguruan Tinggi. Selain itu skripsi ini juga membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Desa Dukuh tentang Pendidikan Tinggi diantaranya karena faktor ekonomi, bagi masyarakat ekonomi rendah untuk menempuh ke Pendidikan Tinggi itu terasa sangat berat sedangkan bagi yang memiliki ekonomi menengah ke atas, rata-rata dari mereka melanjutkan atau memberi kesempatan bagi anak-anak mereka untuk masuk ke Perguruan Tinggi yang bagus. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan juga sudah sangat baik, mereka berpedoman bahwa orang yang berpendidikan tinggi peluang kerjanya banyak dan sangat baik, serta selalu dibutuhkan oleh dunia kerja. Perbedaannya dengan penelitian saya adalah pada terapi atau layanannya. Penelitian ini hanya membahas mengenai persepsi orang tua terhadap pendidikan saja, sedangkan penelitian yang saya lakukan disertai dengan sebuah terapi atau bimbingan.⁷

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Tri Wahyono dengan judul “Keputusan Orang Tua Dalam Menentukan Pendidikan Tinggi Bagi Anak Perempuan di Desa Kedungsono, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukaharjo (Studi Deskriptif Kualitatif mengenai Keputusan Orang Tua Dalam Menentukan Pendidikan Tinggi Bagi Anak Perempuan di Desa Kedungsono, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukaharjo)”. Yang ditulis pada tahun 2010. Mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. Skripsi ini

⁷ Ferdi Dwi Baha'udin, “Persepsi Masyarakat Desa Dukuh, Kecamatan Ngadiliwuh, Kabupaten Kediri Terhadap Pendidikan Tinggi,” 2007, <http://karya-ilmiah.um.ac.id.pdf>. (diakses pada 06 April 2016).

menjelaskan tentang bagaimana keputusan orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan bagi anak perempuan serta dalam hal ini faktor ekonomi yang menjadi pertimbangan khusus para orang tua dalam memberikan kesempatan bagi anaknya untuk melanjutkan pendidikan. Para orang tua sadar akan pentingnya pendidikan, karena baik laki-laki atau perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan terbaik. Orang tua yang memberikan kesempatan bagi anak perempuan disesuaikan dengan cita-cita orang tua, serta minat dan bakat anak agar kelak memperoleh pekerjaan yang tinggi pula. penelitian ini sama seperti penelitian yang saya lakukan yaitu meneliti tentang perspektif orang tua terhadap pendidikan anak perempuan. Bedanya, dalam penelitian ini memfokuskan pada tindakan atau keputusan orang tua dalam memberikan kesempatan atau tidak bagi anak perempuan untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi serta penelitian yang akan saya lakukan disertai dengan terapi atau bimbingan bagi orang tua.⁸

F. Kerangka Teori

1. *Rational Emotive Therapy (RET)*

a. Pengertian *Rational Emotive Therapy (RET)*

Terapi rasional-emosif diperkenalkan pertama kalinya oleh seorang klinisi yang bernama Albert Ellis pada tahun 1955. Pada awalnya Ellis merupakan seorang psikoanalisis, tetapi kemudian ia merasakan bahwa psikoanalisis tidak efisien.⁹ Sebagaimana diketahui aliran ini

⁸ Tri Wahyono, "Keputusan Orang Tua Dalam Menentukan Pendidikan Tinggi Bagi Anak Perempuan," 2010, <http://core.ac.uk/pdf>. (diakses pada 06 April 2016).

⁹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta:Kencana, 2011).p.175.

dilatarbelakangi oleh filsafat eksistensialisme yang berusaha memahami manusia sebagaimana adanya. Manusia adalah subjek yang sadar akan dirinya dan sadar akan objek-objek yang dihadapinya. Manusia adalah makhluk berbuat dan berkembang dan merupakan individu dalam satu kesatuan yang berarti; manusia bebas, berpikir, bernafsu, dan berkehendak.¹⁰

Rational Emotive Therapy (RET) adalah sebuah aliran psikoterapi yang berlandaskan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun berpikir irasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain serta mengaktualkan diri. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan untuk menghancurkan diri, menghindari pemikiran, terpaku pada pola-pola tingkah laku lama yang disfungsi dan mencari berbagai cara untuk terlibat dalam sabotase diri.¹¹ Rasional-emosif menolak keras pandangan psikoanalisis yang mengatakan bahwa pengalaman masa lalu adalah penyebab pandangan emosional individu. Menurut Ellis penyebab gangguan emosional adalah karena pikiran irasional individu dalam menyikapi peristiwa atau pengalaman yang dilaluinya.¹²

b. Tujuan Terapi

¹⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), p.75.

¹¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), p.238.

¹² Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling...*, p.176.

Terapi ini bertujuan untuk menyadarkan klien bahwa cara berpikir yang salah atau tidak logis itu merupakan penyebab gangguan emosional mereka. Oleh karena itu terapi ini bertujuan membantu klien membebaskan diri dari pemikiran yang salah dan tidak logis dan menggantinya dengan cara-cara yang logis.¹³

Memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri seperti: benci, takut, rasa bersalah, cemas, was-was, marah, sebagai akibat berpikir yang irasional, dan melatih serta mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai-nilai, dan kemampuan diri.¹⁴

Emosi-emosi adalah produk pemikiran manusia. Jika kita berpikir buruk tentang sesuatu, maka kita pun akan merasakan sesuatu itu sebagai hal yang buruk. Gangguan emosi pada dasarnya terdiri atas kalimat-kalimat atau arti-arti yang keliru, tidak logis dan tidak bisa shahihkan, yang diyakini secara dogmatis dan tanpa kritik. Orang yang terganggu beremosi atau bertindak sampai ia sendiri kalah.¹⁵

c. Langkah-langkah Konseling:

- 1) Konselor meyakinkan konseli bahwa masalah yang dihadapinya tidak rasional. Dan klien harus bisa memisahkan keyakinan yang rasional dan

¹³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling; Suatu Uraian Ringkas*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), p.89.

¹⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual...*, p.76.

¹⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling...*, p.240-241.

tidak rasional. Pada tahap ini peran konselor adalah menyadarkan klien bahwa gangguan atau masalah yang dihadapinya disebabkan oleh cara berpikir mereka yang tidak rasional hingga mereka mau menerima gagasan yang logis dan rasional.

- 2) Konselor meyakinkan klien bahwa pemecahan masalah yang dihadapinya adalah tanggung jawab mereka sendiri. Gangguan emosional yang selama ini dirasakannya akan dirasakannya terus menghantui selama ia masih berpikir secara tidak rasional.
- 3) Konselor mengajak klien mengubah dan menghilangkan cara berpikir yang tidak rasional.
- 4) Konselor mengembangkan pandangan-pandangan yang realistis dan menghindarkan diri dari pandangan yang tidak rasional dari klien dan mengajarkan bagaimana cara mengganti cara berpikir yang tidak rasional menuju cara berpikir yang rasional.¹⁶

Proses terapeutik terdiri atas penyembuhan irasionalitas dengan rasionalitas. Karena pada dasarnya individu adalah makhluk rasional dan sumber ketidak bahagiaannya adalah irasionalitas, maka individu mencapai kebahagiaannya dengan belajar berpikir rasional. Karena sebagian besar proses terapi adalah belajar-mengajar.¹⁷

d. Teknik-teknik Terapi Rasioanal Emotif

- 1) Teknik pengajaran

Konselor berperan lebih aktif dari klien, oleh karena itu konselor diberi keleluasaan untuk berbicara serta menunjukkan sesuatu pada klien,

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling...*, p.90-91.

¹⁷ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling...*, p.245.

terutama menunjukkan ketidaklogisan cara berpikir itu secara langsung menimbulkan gangguan emosional pada klien.

2) Teknik persuasif

Meyakinkan klien untuk mengubah pandangannya, karena pandangan yang ia kemukakan itu tidak benar. Konselor langsung mencoba meyakinkan, mengemukakan berbagai argumentasi untuk menunjukkan apa yang dianggap oleh klien benar tidak bisa diterima atau tidak benar.

3) Teknik konfrontasi

Konselor menyerang ketidaklogisan cara berpikir klien dan membawa klien ke arah berpikir yang logis.

4) Teknik pemberian tugas

Konselor menugaskan pada klien untuk mencoba melakukan tindakan tertentu dalam situasi nyata. Teknik ini bisa dilakukan untuk menugaskan klien untuk bergaul dengan masyarakat kalau mereka merasa dikucilkan dari pergaulan atau membaca buku untuk memperbaiki kekeliruan cara berpikirnya.¹⁸

Berikut ini beberapa teknik konseling RET yang dapat diikuti, antara lain adalah teknik yang berusaha menghilangkan gangguan emosional yang merusak diri (berdasarkan *emotive experiential*) yang terdiri atas:

- (1) *Assertive training*. Yaitu melatih dan membiasakan klien terus menerus menyesuaikan diri dengan perilaku tertentu yang diinginkan.

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling...*, p.91-92.

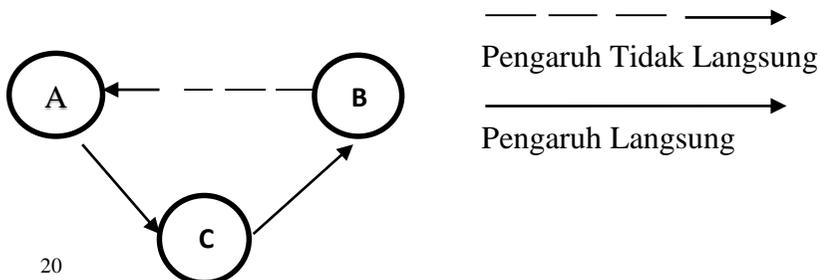
- (2) Sosiodrama. Yaitu semacam sandiwara pendek tentang masalah kehidupan sosial.
- (3) *Self Modeling*. Yaitu teknik yang bertujuan menghilangkan perilaku tertentu, dimana konselor menjadi model, dan klien berjanji akan mengikuti.
- (4) *Social modeling*. Yaitu membentuk perilaku baru melalui model sosial dengan cara imitasi, observasi.
- (5) *Teknik reinforcement*. Yaitu memberi *reward* terhadap perilaku rasional atau memperkuatnya (*reinforce*).
- (6) Desensitisasi sistematis
- (7) *Relaxation*.
- (8) *Self control*. Yaitu dengan mengontrol diri.
- (9) Diskusi.
- (10) Simulasi, dengan bermain peran antara konselor dengan konseli.
- (11) *Homework assignment* (metode tugas).
- (12) Bibliografi (memberi bahan bacaan).¹⁹

e. Konsep-konsep Dasar *Rational Emotive Therapy* (RET)

Konsep dasar *Rational Emotive Therapy* (RET) mengikuti pola yang diteliti didasarkan pada teori A-B-C. dimana A = *Activating Experience* yang merupakan pengalaman aktif yaitu suatu keadaan, fakta, peristiwa atau tingkah laku yang dialami individu. B = *Belief System*, yaitu cara individu memandang suatu hal atau keyakinan serta pandangan individu dan penghayatan individu terhadap A. sedangkan C = *Emotional Consequence*, adalah akibat emosional atau reaksi individu

¹⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual...*, p.78.

baik positif atau negatif. A tidak berpengaruh langsung pada C, begitu pun sebaliknya.



2. Perspektif

Dalam arti sempitnya adalah penglihatan, yaitu pandangan, pemikiran, serta cara seseorang mengartikan dan memaknai sesuatu.²¹ Perspektif merupakan cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang ia lihat yang pada akhirnya akan menimbulkan suatu pemikiran atau penilaian tertentu.

3. Orang Tua

Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak, yang sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Orang tua atau keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, dan merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mendidik dan memberikan pemahaman yang paling dasar bagi anak sehingga mampu menciptakan insan yang berkualitas dan berakhlak

²⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling...*, p.96.

²¹ M.K. Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Sandro Jaya), p.351.

mulia. Karena orang tua lah yang pertama kali mengajarkan pada anak bagaimana cara berjalan, berbicara dan berbagai aktivitas lainnya.²²

Keluarga merupakan lingkungan untuk pertama kalinya anak mengenal pendidikan karena di lingkungan keluarga anak banyak menggunakan aktivitasnya. Oleh karena itu keluarga merupakan lingkungan pendidik yang pertama dan utama yang menjadi pendidik pertama di dalamnya adalah orang tua, terutama masalah akhlak.²³

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi masa depan anak, yaitu membina dan mengembangkan potensi dasar anak. Perlakuan adil orang tua terhadap pendidikan anak, membuka kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensi, bakat serta minat yang dimilikinya.²⁴

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya untuk memberikan pengajaran atau pemahaman terhadap peserta didik agar memiliki kemampuan yang baik yang bersifat akademik. Belajar merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Belajar merupakan upaya untuk

²² Asadulloh Al-Faruq, *Gantungan Cambuk di Rumahmu*, (Solo:Nabawi Publishing, 2012), p.138.

²³ Mardiah Kalsum Nasution, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Ciputat: HAJA Mandiri, 2011) p.141-143.

²⁴ Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), p.18-20.

memperoleh pengetahuan melalui pengalaman dan mempersepsikan secara langsung melalui indera.²⁵

Pendidikan juga merupakan salah satu sarana dalam membangun kepribadian manusia untuk mewujudkan tujuan-tujuan besar manusia dalam ruang lingkup ajaran Islam. Mengenalkan nilai-nilai mulia dan mewujudkannya dalam diri manusia, serta mengubah teori menjadi praktik nyata sehingga manusia mampu merubah dirinya menjadi perwujudan nilai-nilai luhur, sesuai dengan potensi yang dimilikinya.²⁶

Salah satu hak anak dan merupakan kewajiban orang tua adalah mendidik atau memberikan pendidikan terbaik. Mendidik anak bisa dikatakan sebagai salah satu kewajiban yang utama selain memberikan makan dan pakaian.²⁷

Pentingnya pendidikan akan nampak jelas bila kita menyaksikan orang-orang yang sama sekali tidak memperoleh pendidikan. Rasa kemanusiaan, akhlak, perkembangan dan kemajuan yang terjadi di dalam masyarakat merupakan buah dari pendidikan.²⁸

5. Anak perempuan

Setiap anak baik laki-laki maupun perempuan sejatinya adalah titipan bagi orang tua. Anak adalah karunia Allah sebagai hasil dari perkawinan antara ayah dan ibu yang harus diasuh dan dididik.

²⁵ Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), p.53-54.

²⁶ Husain Fadhlullah, *Dunia Anak*, (Bogor: Cahaya, 2004), p.39.

²⁷ Asadulloh Al-Faruq, *Gantungan Cambuk di Rumahmu...*, p.137.

²⁸ Ali Qaimi, *Single Parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), p.132-133.

Keunggulan manusia atas manusia lain bukanlah dilihat dari perbedaan jenis kelamin. Dalam Islam anak laki-laki dan anak perempuan diakui dan diberikan perhatian serta hak yang sama. Namun dalam masyarakat pra-Islam, anak perempuan mendapat perlakuan yang tidak adil karena dianggap sebagai beban keluarga sehingga kelahirannya dikhawatirkan dan dihindarkan.²⁹

Anak perempuan merupakan calon ibu rumah tangga di masa yang akan datang, oleh karena itu ia memerlukan seni dan keterampilan khusus. Baik dalam hal pengetahuan, kesehatan dan pekerjaan.³⁰

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

a. Metode Kualitatif

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Karena data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada), melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak harus selalu berbentuk angka-angka atau koefisien antarvariabel. Pada penelitian kualitatif pun bukan tidak mungkin ada data yang kuantitatif. Penelitian kualitatif cenderung berkembang dan banyak digunakan dalam ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan perilaku sosial manusia.³¹

²⁹ Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam...*, p.25-28.

³⁰ Muhammad Baqir Hujjati, *Mendidik Anak Sejak Kandungan*, (Jakarta: Cahaya, 1988), p.198.

³¹ M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), p.17.

2. Lokasi, Waktu dan Obyek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Link. Jerang Barat, yang terletak di Kelurahan Karang Asem, Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon.

b. Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dari tanggal 05 Januari sampai dengan Selesai.

c. Obyek Penelitian

Yang menjadi obyek penelitian dalam skripsi ini adalah sepuluh orang tua laki-laki dan sepuluh orang tua perempuan di Link. Jerang Barat, Kel. Karang Asem, Kec. Cibeber, Kota Cilegon. Yang memiliki perspektif negatif terhadap pendidikan anak perempuan, di mana keduanya adalah pasangan suami isteri.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dulu melakukan observasi di lapangan atau di tempat yang akan diteliti untuk mengetahui dan mengamati secara langsung peristiwa-peristiwa yang terjadi secara obyektif.

b. Wawancara

Untuk mendapatkan data-data dan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan wawancara terhadap 20 narasumber atau responden yang telah ditentukan. Responden tersebut

merupakan orang tua yang memiliki perspektif negatif terhadap Pendidikan anak perempuan.

c. Dokumentasi

Untuk mempermudah dan melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti meminta data atau arsip dari kelurahan Karang Asem untuk ditelaah dan dikaji sehingga peneliti bisa mendapatkan data-data yang valid terkait hal yang sedang diteliti.

d. Angket

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket atau kuisioner untuk mendapatkan informasi terkait perspektif orang tua terhadap pendidikan anak perempuan. Peneliti membuat sebanyak 20 angket yang berisi 20 pertanyaan tentang pendidikan bagi anak perempuan yang akan disebar atau dibagi pada 20 responden.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data-data dan informasi dengan melakukan wawancara secara langsung pada 20 responden yang merupakan orang tua yang memiliki perspektif negatif terhadap Pendidikan anak perempuan serta melakukan observasi secara langsung di Link. Jerang Barat.

b. Data Sekunder

Sebagai data pendukung, penulis menggunakan buku-buku yang terkait dengan penelitian ini, dokumen atau arsip dari kelurahan Karang Asem serta data yang bersumber dari internet.

5. Teknik Analisa Data

Setelah data dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara, dokumentasi dan angket, maka langkah selanjutnya adalah menyusun secara sistematis data-data yang sudah diperoleh untuk dianalisa sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyebaran angket atau kuisioner sebanyak dua kali yaitu pree therapy dan post therapy.

Setelah angket disebar, peneliti menghitung jumlah nilai yang didapat oleh masing-masing responden, baik pada bagian pree therapy maupun post therapy. Setelah mengetahui nilai yang di dapat oleh masing-masing responden, peneliti mencari nilai rata-ratanya dengan menjumlah semua nilai yaitu total nilai yang di dapat oleh 20 responden kemudian dibagi 20 sesuai dengan jumlah responden. Barulah peneliti bisa mengetahui dan mendapatkan nilai rata-rata untuk bagian pree therapy dan post therapy. Dari hasil atau nilai rata-rata tersebut juga bisa diketahui apakah responden mengalami perkembangan yang dikehendaki atau tidak.

H. Sistematika Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian

Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian. Yaitu Link. Jerang Barat, Kelurahan Karang Asem, Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon. Yang meliputi: profil atau sejarah wilayah dan kondisi penduduk.

BAB III berisi tentang perspektif negatif orang tua terhadap pendidikan anak perempuan, profil orang tua yang memiliki perspektif negatif dan faktor-faktor yang mempengaruhi perspektif negatif orang tua terhadap pendidikan anak perempuan.

BAB IV berupa Hasil Penelitian tentang *Rational Emotive Therapy* (RET) dalam mengatasi perspektif negatif orang tua terhadap pendidikan anak perempuan, serta hasil yang diperoleh dari penerapan *Rational Emotive Therapy* (RET).

BAB V adalah Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

BAB II

KONDISI OBYEKTIF LINK. JERANG BARAT, KEL.KARANG

ASEM, KEC. CIBEBER, KOTA CILEGON

C. Sejarah Wilayah Link. Jerang Barat

Link. Jerang Barat ini terletak di Kelurahan Karang Asem Kecamatan Cibeber Kota Cilegon. Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan bersama beberapa narasumber yang merupakan warga Link. Jerang Barat, nama Link. Jerang Barat itu sendiri sebelumnya adalah Jerang Udik. Kata udik memiliki dua arti yang pertama adalah atas atau paling tinggi, karena dulunya orang-orang di desa ini memiliki rumah yang berada di atas bukit. Dan arti udik yang kedua adalah kampung atau kampung, hal ini dikarenakan pada zaman dulu belum terdapat banyak rumah penduduk dan masih seperti hutan. Konon katanya dulu juga sering terjadi hal-hal aneh di luar nalar manusia.³²

Seiring dengan perkembangan zaman, nama Jerang Udik berganti menjadi Jerang Barat karena letak geografisnya berada di sebelah Barat. Pada tahun 1990 bersamaan dengan direnovasinya masjid Daarul Muttaqien yang artinya kampung orang-orang yang bertakwa, ada seorang ‘alim ulama yang terkenal mahir dengan Ilmu Nahwu Sharaf dan Ilmu Hikmahnya yaitu K.H. Mustamil. Ia juga merupakan sesepuh

³² Hasil Observasi yang dilakukan oleh Rizkiyah di Link. Jerang Barat pukul 13:30-115:00, Kamis 05 Januari 2017.

kampung Jerang Udik yang juga memiliki lembaga pendidikan pondok pesantren. Setelah beliau wafat, warga setempat mengenang jasa-jasa beliau dengan menjadikan namanya sebagai nama untuk jalan di Link. Jerang Barat. Sejarah kelurahan Karang Asem itu sendiri berawal dari melimpahnya pohon asem di lingkungan setempat serta banyak ditemukan karang hingga tempat pemakamanpun dinamakan makam asem.³³

Seiring berjalannya waktu saat ini sudah terdapat 5 pondok pesantren yaitu; pondok pesantren Raudhotut Tholibin yang didirikan oleh ustadz H. Amin Fathoni, pondok pesantren Mamba'ul Huda yang didirikan oleh ustadz Rofiuddin, pondok pesantren Nurul Ilmi yang didirikan oleh ustadz H. Hayubi, pondok pesantren Al-Barokah yang didirikan oleh ustadz H. Abdul Mujib, dan pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in yang didirikan oleh ustadz Syamsudin. Sehingga membuat Link. Jerang Barat dinisbatkan sebagai kampung Santri karena di kota Cilegon yang banyak didapati pondok adalah di Jerang Barat. Di kelurahan Karang Asem terdapat 3 nama kampung Jerang yaitu; Jerang Barat, Jerang Tengah, dan Jerang Ilir.³⁴

Di Link. Jerang Barat terdapat satu masjid, tiga musholah laki-laki dan satu mushola perempuan. Di sini juga terdapat 5 RT dan 1 RW. RT 1 dipimpin oleh Bapak Ansorudin , RT 2 dipimpin oleh Bapak Abdul Rohman, RT 3 dipimpin oleh Bapak Rokhmani, RT 4 dipimpin oleh Bapak

³³ Dokumen dari pelaksana pemberdayaan masyarakat kelurahan Link. Jerang Barat, 2017, diambil Kamis 05 Januari 2017, wawancara dengan kasi pemberdayaan masyarakat Link Jerang Barat.

³⁴ Dokumen dari pelaksana pemberdayaan masyarakat kelurahan Link. Jerang Barat, 2017, diambil Kamis 05 Januari 2017, wawancara dengan kasi pemberdayaan masyarakat Link Jerang Barat.

Sukti, RT 5 dipimpin oleh Bapak Abdul Rojak, serta RW dipimpin oleh Bapak H. Abdul Mujib. Beberapa tradisi yang dijalani oleh warga Link. Jerang Barat yaitu setiap malam jum'at diadakan riungan, pembacaan dala'il burdah, dzikir maulud, dan tawasul yaasin.³⁵

1. Keadaan Umum

Luas wilayah Link. Jerang Barat sekitar 214 Ha dan batas wilayah sebelah Barat adalah Link. Pakuncen kecamatan Cibeber, sebelah Timur adalah Link. Jerang Ilir kecamatan Cibeber, sebelah Utara adalah Link. Palas kecamatan Cibeber, dan sebelah Selatan adalah Link. Sambiranggon kecamatan Cibeber. Berikut adalah tabel keadaan umum Link. Jerang Barat.³⁶

Tabel 2.1

Tabel Keadaan Umum Link. Jerang Barat

Keadaan Umum Link. Jerang Barat	
Sebelah Barat	Link. Pakuncen Kec. Cibeber
Sebelah Timur	Link. Jerang Ilir Kec. Cibeber
Sebelah Utara	Link. Palas Kec. Cibeber

³⁵ Hasil Observasi yang dilakukan oleh Rizkiyah di Link. Jerang Barat pukul 16:30-17:15, Kamis 05 Januari 2017,

³⁶ Dokumen dari pelaksana pemberdayaan masyarakat kelurahan Link. Jerang Barat, 2017, diambil Kamis 05 Januari 2017, wawancara dengan kasi pemberdayaan masyarakat Link Jerang Barat.

Sebelah Selatan	Link. Sambiranggon Kec. Cibeber
-----------------	------------------------------------

2. Kependudukan

Menurut hasil proyeksi penduduk 2015 jumlah penduduk di kecamatan Cibeber berjumlah 54.977 jiwa dengan rincian laki-laki sebesar 27.746 jiwa dan perempuan sebesar 27.231 jiwa. Di kelurahan Karang Asem jumlah penduduk mencapai 8644 jiwa dengan rincian laki-laki sebesar 4.379 jiwa dan perempuan sebesar 4.265 jiwa. Sedangkan di Link. Jerang Barat sendiri jumlah penduduknya sebanyak 1.637 jiwa dengan jumlah KK atau Kepala Keluarga sebanyak 566. Perempuan berjumlah 912 jiwa dan laki-laki berjumlah 725 jiwa. Jumlah di atas belum termasuk jumlah pendatang yang tinggal di Link. Jerang Barat.³⁷

Tabel 2.2

Tabel Jumlah Penduduk Link. Jerang Barat

Jumlah Penduduk Link. Jerang Barat	
Laki-laki	725
Perempuan	912

³⁷ Dokumen dari pelaksana pemberdayaan masyarakat kelurahan Link. Jerang Barat, 2017, diambil Kamis 05 Januari 2017, wawancara dengan kasi pemberdayaan masyarakat Link Jerang Barat.

D. Kondisi Penduduk Link. Jerang Barat

Lingkungan Jerang Barat merupakan salah satu wilayah dengan tingkat pemahaman agama yang relatif cukup baik. Karena disamping banyak terdapat lembaga pendidikan pondok pesantren, di sana juga terdapat lembaga pendidikan formal yang berbasis Islam seperti; pendidikan RA (Raudhatul Athfal) yang didirikan oleh H. Masus Samsuri, MI (Madrasah Ibtidaiyah) didirikan oleh H. Masus Samsuri, MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah) Al-Jauharotunnaqiyah yang didirikan oleh H. Mastur (Alm) dan Ustadz H. Amin Fathoni, MTs (Madsrasah Tsanawiyah) Al-Jauharotunnaqiyah didirikan oleh para tokoh dan warga dan MA (Madrasah Aliyah) Al-Jauharotunnaqiyah didirikan oleh para tokoh dan warga.³⁸

Banyak pula kegiatan-kegiatan yang bernuansa IIsami seperti Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), Santunan Anak Yatim yang biasa diselenggarakan oleh anak-anak Remaja Islam Masjid (RISMA) Jerang Barat, pengajian agama setiap malam senin, dan masih banyak kegiatan-kegiatan lainnya.³⁹

1. Klasifikasi Pendidikan

Latar belakang pendidikan masyarakat Lingkungan Jerang Barat, Kelurahan Karang Asem, Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon mayoritas sampai pada tingkat SLTP dan SLTA meskipun ada

³⁸ Dokumen dari pelaksana pemberdayaan masyarakat kelurahan Link. Jerang Barat, 2017, diambil Kamis 05 Januari 2017, wawancara dengan kasi pemberdayaan masyarakat Link Jerang Barat.

³⁹ Hasil Observasi yang dilakukan oleh Rizkiyah di Link. Jerang Barat pukul 16:30-17:15, Kamis 05 Januari 2017.

beberapa yang menempuh jenjang perguruan tinggi, namun tidak sedikit pula yang hanya lulusan sekolah dasar. Mengenai gambaran pendidikan yang terdapat atau yang telah ditempuh oleh masyarakat Link. Jerang Barat dapat diuraikan sebagai berikut: tingkat SD sebanyak 452 orang, SMP sebanyak 542 orang, SMA sebanyak 628 orang, Diploma 1 (D1) sebanyak 1 orang, S1 sebanyak 12 orang, dan S2 sebanyak 1 orang.⁴⁰

Tabel 2.3

Tabel Klasifikasi Pendidikan Link. Jerang Barat

Klasifikasi Pendidikan Link. Jerang Barat	
SD	425 Orang
SMP	542 Orang
SMA	628 Orang
D1	1 Orang
S1	12 Orang
S2	1 Orang

Tabel 2.4

Tabel Klasifikasi Pendidikan Anak Perempuan Link. Jerang Barat

Klasifikasi Pendidikan Anak Perempuan di Link. Jerang Barat	
SD	4 Orang

⁴⁰ Dokumen dari pelaksana pemberdayaan masyarakat kelurahan Link. Jerang Barat, 2017, diambil Kamis 05 Januari 2017, wawancara dengan kasi pemberdayaan masyarakat Link Jerang Barat.

SMP	268 Orang
SMA	257 Orang
S1	6 Orang

2. Klasifikasi Mata Pencaharian

Zaman dulu ketika di Link. Jerang Barat belum dipadati dengan rumah warga dan masih terdapat banyak ladang dan sawah, jenis perekonomian yang banyak digeluti oleh masyarakatnya adalah Industri batu bata, Industri genteng, Pertanian, Tambang pasir, Wirausaha, dan pedagang. Namun sekarang jumlah ladang dan sawah sudah terkikis oleh jumlah rumah warga sehingga masyarakatnya sudah banyak yang bekerja di luar dari pada di Link. Jerang Barat itu sendiri. Masyarakat yang bekerja sebagai buruh harian lepas berjumlah 368 orang, wiraswasta berjumlah 28 orang, PNS berjumlah 2 orang, guru berjumlah 56 orang, petani berjumlah 28 orang, dan pedagang berjumlah 339 orang.⁴¹

Tabel 2.5

Klasifikasi Mata Pencaharian Link. Jerang Barat

Klasifikasi Mata Pencaharian Link. Jerang Barat	
Buruh Harian Lepas	368 Orang
Wiraswasta	28 Orang
PNS	2 Orang

⁴¹ Dokumen dari pelaksana pemberdayaan masyarakat kelurahan Link. Jerang Barat, 2017, diambil Kamis 05 Januari 2017,

Guru	56 Orang
Petani	28 Orang
Pedagang	339 Orang

BAB III

PERSPEKTIF NEGATIF ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK PEREMPUAN

A. Profil Orang Tua

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi masa depan anak. Karena dari orang tualah pertama kalinya anak belajar sesuatu. Setiap anak akan cenderung mencontoh dan meniru apa yang mereka lihat dari orang tuanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Link. Jerang Barat Kel. Karang Asem Kec. Cibeber Kota Cilegon, ada beberapa orang tua yang memiliki perspektif negatif terhadap pendidikan anak perempuan diantaranya sebagai berikut:⁴²

AM adalah seorang laki-laki berusia 47 tahun, ia bekerja sebagai supir di salah satu proyek. Jenjang pendidikan terakhirnya adalah SLTP dan istrinya bernama RB, seorang ibu rumah tangga yang berusia 44 tahun yang juga lulusan SLTP. Mereka adalah orang tua dari UN anak perempuan yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. UN berusia 22 tahun dan telah menikah di awal tahun 2017, pendidikan terakhirnya adalah SLTA.

HS adalah laki-laki berusia 50 tahun, ia bekerja sebagai petani. Jenjang pendidikan terakhirnya adalah sekolah dasar (SD) dan istrinya bernama SH, ibu rumah tangga yang berusia 45 tahun yang juga lulusan

⁴² Hasil Observasi dan Wawancara yang dilakukan oleh Rizkiyah di Link. Jerang Barat pukul 16:15-17:00 wib, Minggu 22 Januari 2017.

sekolah dasar (SD). Mereka adalah orang tua dari US anak perempuan berusia 19 tahun. MS adalah laki-laki berusia 61 tahun, ia bekerja sebagai pedagang dan jenjang pendidikan terakhirnya adalah sekolah dasar (SD). Istrinya bernama MU, seorang ibu rumah tangga yang berusia 60 tahun dan ia tidak tamat sekolah dasar (SD). Mereka adalah orang tua dari AN anak perempuan yang berusia 17 tahun.

HN adalah laki-laki berusia 44 tahun, ia bekerja sebagai buruh hariann lepas dan jenjang pendidikan terakhirnya adalah sekolah dasar (SD). Istrinya bernama NN, ibu rumah tangga yang berusia 39 tahun dan jenjang pendidikan terakhirnya adalah SLTP. Mereka adalah orang tua dari LA anak perempuan berusia 20 tahun. AF adalah laki-laki berusia 66 tahun, dulu ia bekerja sebagai salah satu karyawan di sebuah toko dan sekarang ia mengajar ngaji di rumahnya. Jenjang pendidikan terakhirnya adalah SLTA. Istrinya bernama SF, ibu rumah tangga yang berusia 62 tahun dan pendidikan terakhirnya adalah sekolah dasar (SD). Mereka adalah orang tua dari KZ anak perempuan berusia 19 tahun.

SM adalah laki-laki berusia 56 tahun, ia bekerja sebagai buruh harian lepas dan jenjang pendidikan terakhirnya adalah sekolah dasar (SD). Istrinya bernama RH, seorang ibu rumah tangga yang berusia 48 tahun dan ia tidak menamatkan sekolah dasarnya. Mereka adalah orang tua dari SY anak perempuan berusia 20 tahun. MI adalah laki-laki berusia 57 tahun, ia bekerja sebagai buruh harian lepas dan jenjang pendidikan terakhirnya adalah sekolah dasar (SD). Istrinya bernama RS, ibu rumah tangga yang berusia 53 tahun dan jenjang pendidikan terakhirnya adalah sekolah dasar (SD). Mereka adalah orang tua dari FZ anak perempuan yang berusia 24 tahun.

SN adalah laki-laki berusia 43 tahun, ia bekerja sebagai buruh harian lepas dan jenjang pendidikan terakhirnya adalah SLTP. Istrinya bernama MT, ibu rumah tangga yang berusia 38 tahun dan jenjang pendidikan terakhirnya juga sampai sekolah dasar. mereka adalah orang tua dari MK anak perempuan berusia 18 tahun. MD adalah laki-laki berusia 44 tahun, ia seorang pedagang dan jenjang pendidikan terakhirnya adalah sekolah dasar (SD). Istrinya bernama MW, ibu rumah tangga yang berusia 38 tahun dan jenjang pendidikan terakhirnya adalah sekolah dasar (SD). Meka adalah orang tua dari MF anak perempuan berusia 19 tahun. SY adalah laki-laki berusia 42 tahun, ia bekerja sebagai buruh harian lepas dan jenjang pendidikan terakhirnya adalah sekolah dasar (SD). Istrinya bernama RO seorang ibu rumah tangga yang berusia 35 tahun dan tidak menamatkan sekolah dasarnya. Mereka adalah orang tua dari LN anak perempuan yang berusia 23 tahun, pendidikan terakhirnya adalah SLTA.

Tabel 3.1

Tabel Profil Orang Tua

No	Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1	AM	47 Tahun	SLTP	Supir
2	RB	44 Tahun	SLTP	IRT
3	HS	50 Tahun	SD	Petani
4	SH	45 Tahun	SD	IRT
5	MS	61 Tahun	SD	Pedagang
6	MU	60 Tahun	TTSD	IRT
7	HN	44 Tahun	SD	Buruh Harian Lepas

8	NN	39 Tahun	SLTP	IRT
9	AF	66 Tahun	SLTA	Guru Ngaji
10	SF	62 Tahun	SD	IRT
11	SM	56 Tahun	SD	Buruh Harian Lepas
12	RH	48 Tahun	TTSD	IRT
13	MI	57 Tahun	SD	Buruh Harian Lepas
14	RS	53 Tahun	SD	IRT
15	SN	43 Tahun	SLTP	Buruh Harian Lepas
16	MT	38 Tahun	SD	Pedagang
17	MD	44 Tahun	SD	Pedagang
18	MW	38 Tahun	SD	IRT
19	SY	42 Tahun	SD	Buruh Harian Lepas
20	RO	35 Tahun	TTSD	IRT

Setiap anak baik laki-laki maupun perempuan adalah titipan bagi orang tua. Anak adalah karunia Allah SWT sebagai hasil dari perkawinan antara ayah dan juga ibu yang harus diasuh dan dididik dengan baik. Berikut adalah beberapa anak perempuan yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁴³

⁴³ Hasil Observasi yang dilakukan oleh Rizkiyah di Link. Jerang Barat pukul 16:15-17:00 wib, Minggu 22 Januari 2017.

Tabel 3.2

Tabel Anak Perempuan Yang Tidak Bisa Melanjutkan Pendidikan

No	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir
1	UN	22 Tahun	SLTA
2	US	19 Tahun	SLTP
3	AN	17 Tahun	SD
4	LA	20 Tahun	SLTA
5	KZ	19 Tahun	SLTA
6	SA	20 Tahun	SLTP
7	FZ	24 Tahun	SLTP
8	MK	18 Tahun	SLTA
9	MF	19 Tahun	SLTP
10	LN	23 Tahun	SLTA

Untuk mengetahui perspektif orang tua terhadap pendidikan anak perempuan di Link. Jerang Barat, maka dilakukan penyebaran kuisioner terhadap 20 responden yang telah ditentukan atau dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Dan berikut adalah hasil jawaban dari masing-masing responden dan juga keterangan skor atau nilai dari setiap jawaban.

Tabel 3.3

Keterangan Nilai

No	Keterangan	Nilai
1	Sangat Setuju (SS)	4

2	Setuju (S)	3
3	Kurang Setuju (KS)	2
4	Tidak Setuju (TS)	1

Tabel 3.4

Skor Jawaban Responden Perempuan Pree Therapy

No	Pertanyaan	Nama Responden Perempuan									
		RB	SH	MU	NN	SF	RH	RS	MT	MW	RO
1	Orang tua menginginkan anaknya berprestasi dalam belajar.	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
2	Setiap orang tua memperhatikan kebutuhan belajar anak.	3	4	1	3	3	1	1	1	1	1
3	Orang tua akan marah ketika melihat anaknya malas belajar.	3	3	2	3	3	1	1	1	1	1

4	Orang tua akan selalu mendukung keinginan dan cita-cita anak.	4	4	3	3	2	1	1	2	1	1
5	Orang tua selalu memantau perkembangan belajar anak.	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1
6	Orang tua akan memberikan penghargaan dan motivasi ketika anak mendapat prestasi dalam belajar.	3	2	1	2	1	1	1	1	1	1
7	Salah satu tugas orang tua adalah memberikan pendidikan kepada anak	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2

	maupun perempuan.										
11	Anak perempuan tidak hanya mengurus rumah tetapi juga mempunyai tanggung jawab di luar rumah.	2	3	1	2	1	1	1	1	1	1
12	Pendidikan bagi anak perempuan sangat berguna untuk masa depannya.	1	1	1	3	2	1	1	1	1	1
13	Tidak ada batasan pendidikan bagi anak perempuan.	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1
14	Ketika anak perempuan	3	3	2	2	1	2	2	2	1	1

	mempunyai minat belajar yang tinggi, sebagai orang tua wajib mendukungnya .										
15	Setiap anak memiliki tugas dan haknya masing-masing. Sehingga orang tua harus bersikap adil.	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3
16	Orang tua berhak menentukan masa depan anak sesuai kehendaknya tanpa merundingkannya terlebih dulu, karena orang tua tahu	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3

	apa yang terbaik untuk anaknya termasuk dalam hal pendidikan.										
17	Anak perempuan harus mendapatkan perlakuan yang sama seperti anak laki-laki dalam hal pendidikan.	4	2	1	2	2	2	1	2	2	1
18	Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anak perempuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3

19	Orang tua memberikan kesempatan dan membolehkan anak perempuan belajar setinggi mungkin.	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1
20	Orang tua membiarkan anak perempuan memilih karir dan pendidikan untuk masa depannya.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Jumlah		54	53	42	49	44	39	40	37	36	30
Presentase		67, 5%	66, 25 %	52,5 %	61, 25 %	55 %	48, 75 %	50 %	46,2 5%	45%	37, 5%

Tabel 3.5

Skor Jawaban Responden Laki-laki Pree Therapy

No	Pertanyaan	Nama Responden Laki-laki									
		AM	HS	MS	HN	AF	SM	MI	SN	MD	SY
1	Orang tua menginginkan anaknya berprestasi dalam belajar.	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3
2	Setiap orang tua memperhatikan kebutuhan belajar anak.	3	3	2	3	4	2	1	2	2	2
3	Orang tua akan marah ketika melihat anaknya malas belajar.	3	4	3	2	4	2	2	2	2	1
4	Orang tua akan selalu mendukung keinginan dan cita-cita anak.	3	4	3	3	4	3	2	3	2	2

5	Orang tua selalu memantau perkembangan belajar anak.	3	1	1	1	4	1	1	2	1	1
6	Orang tua akan memberikan penghargaan dan motivasi ketika anak mendapat prestasi dalam belajar.	3	4	2	2	2	2	1	2	1	1
7	Salah satu tugas orang tua adalah memberikan pendidikan kepada anak sebaik mungkin.	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
8	Orang tua memberikan kesempatan pada anak (perempuan) untuk mewujudkan cita-cita dan	3	1	3	3	3	2	1	3	1	1

	mengembangkan potensi yang dimilikinya.										
9	Anak harus mendapatkan pendidikan yang baik termasuk anak perempuan.	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1
10	Menuntut ilmu sangat diwajibkan bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
11	Anak perempuan tidak hanya mengurus rumah tetapi juga mempunyai tanggung jawab di luar rumah.	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1
12	Pendidikan bagi anak perempuan sangat berguna	2	2	1	3	3	1	2	3	1	1

	untuk masa depannya.										
13	Tidak ada batasan pendidikan bagi anak perempuan.	2	3	2	1	3	2	1	2	1	1
14	Ketika anak perempuan mempunyai minat belajar yang tinggi, sebagai orang tua wajib mendukungnya.	3	3	3	2	3	2	2	3	1	1
15	Setiap anak memiliki tugas dan haknya masing-masing. Sehingga orang tua harus bersikap adil.	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3
16	Orang tua berhak menentukan masa depan anak	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3

	sesuai kehendaknya tanpa merundingkannya terlebih dulu, karena orang tua tahu apa yang terbaik untuk anaknya termasuk dalam hal pendidikan.										
17	Anak perempuan harus mendapatkan perlakuan yang sama seperti anak laki-laki dalam hal pendidikan.	2	2	1	2	3	2	1	2	1	1
18	Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anak perempuan untuk	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3

	melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.										
19	Orang tua memberikan kesempatan dan membolehkan anak perempuan belajar setinggi mungkin.	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1
20	Orang tua membiarkan anak perempuan memilih karir dan pendidikan untuk masa depannya.	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Jumlah		52	54	47	49	60	38	38	49	38	35
Presentase		65%	67, 5%	58, 75 %	61, 25 %	75 %	47, 5%	47, 5%	61, 25 %	47,5 %	43, 75 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa setiap responden memiliki perspektif yang berbeda-beda terhadap Pendidikan bagi anak perempuan. Jika

dilihat dari jawaban kuisisioner yang telah diberikan kepada masing-masing orang tua atau kepada masing-masing responden, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata pree therapy dari 20 responden adalah sebanyak 55,25% menyatakan sangat setuju akan pentingnya pendidikan bagi anak termasuk di dalamnya anak perempuan. Nilai rata-rata tersebut didapat dari hasil penjumlahan seluruh nilai responden kemudian dibagi dengan jumlah responden yaitu sebanyak 20. Sebenarnya para orang tua menginginkan anaknya berprestasi dalam belajar, sukses dalam pendidikan dan berharap bisa mendapatkan yang terbaik untuk masa depan dan karir atau pekerjaannya. Dan mereka pun menyadari bahwa salah satu tugas orang tua adalah mendidik atau memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka baik anak laki-laki maupun anak perempuan.

Akan tetapi, ketika diwawancarai mengenai penting dan perlunya pendidikan bagi anak perempuan khususnya bagi anak mereka sendiri, sebagian besar dari mereka memberikan jawaban yang sangat bertolak belakang atau tidak sesuai dengan jawaban yang mereka tulis di dalam kuisisioner. Jika di dalam kuisisioner mereka menyatakan setuju atau sangat setuju akan perlu dan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan, akan tetapi ketika diwawancarai mereka justru menolaknya dengan alasan lebih baik anak perempuan tinggal di rumah membantu pekerjaan orang tuanya khususnya pekerjaan ibu di dapur, belajar mengurus rumah karena nantinya ia akan berkeluarga. Ada pula yang beralasan bahwa tidak ingin anak perempuannya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena ingin cepat melihat dan menyaksikan anak perempuannya menikah sebelum

orang tuanya meninggal, karena khawatir mereka meninggal sebelum melihat anaknya menikah.⁴⁴

B. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Timbulnya Perspektif Negatif Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan

Perspektif orang tua terhadap Pendidikan anak perempuan sangat berpengaruh bagi masa depan anak. Karena, orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak untuk belajar, dibina dan dididik. Setiap anak akan mencontoh apa yang dilakukan dan yang diajarkan oleh orang tuanya. Anak akan menganggap bahwa orang tua dan keluarganya adalah bagian dari dirinya sendiri yang tidak dapat dipisahkan dan sangat dibutuhkan dalam segala hal. Pandangan positif orang tua terhadap Pendidikan anak perempuan akan berdampak sangat baik bagi mereka, karena anak akan merasa sangat diperhatikan dan dimotivasi oleh orang tuanya untuk terus belajar dan berkarya serta mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dengan baik.

Namun sebaliknya, jika pandangan orang tua terhadap Pendidikan anak perempuan itu negatif maka itu akan berdampak sangat buruk bagi masa depan anak. Karena anak akan merasa kurang diperhatikan dan kurang dukungan dari orang tuanya. Sehingga anak yang tadinya mempunyai segudang mimpi dan cita-cita akan merasa pasrah dan menyerah dengan keadaan. Tidak jarang akibat adanya pertentangan antara keinginan anak dan pandangan negatif orang tua terhadap Pendidikan anak perempuan membuat mereka sedih dan merasa lemah.

⁴⁴ Hasil Wawancara yang dilakukan oleh Rizkiyah di Link. Jerang Barat pukul 16:00-16:30 wib, Senin 23 Januari 2017.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perspektif negatif orang tua terhadap Pendidikan anak perempuan di Link. Jerang Batat berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dalam hidup manusia, salah satu sarana dalam membangun kepribadian manusia untuk mewujudkan tujuan-tujuan besar manusia dalam ruang lingkup ajaran Islam. Peran orang tua dalam memberikan Pendidikan pada anak, mampu membawanya pada pertumbuhan dan perkembangan yang sangat diridhai Allah SWT. mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak dan pribadi yang shalih dan cerdas.

Namun faktanya berdasarkan penelitian yang dilakukan di Link. Jerang Barat ada beberapa anak perempuan yang terhenti pendidikannya atau tidak bisa melanjutkan pendidikannya dikarenakan oleh faktor Pendidikan orang tua di masa lalu. Yang mayoritas dari responden adalah sekolah dasar (SD) bahkan ada beberapa orang tua yang tidak menamatkan sekolah dasarnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa responden dapat ditarik kesimpulan bahwa alasan mereka tidak memberikan kesempatan kepada anak perempuan adalah karena mereka memandang cukup atas Pendidikan yang telah ditempuh anaknya, mereka bercermin pada masa lalu dan pengalaman hidupnya. Orang tuanya saja yang tidak sekolah tinggi bisa mendapatkan pekerjaan dan mengurus segala pekerjaan lainnya.

Mereka menegaskan bahwa apalagi untuk anak perempuan, suatu saat ia akan menjadi tanggungan suaminya, dan ibunya meskipun ia tidak sekolah tinggi bisa memasak dan mengurus pekerjaan rumah dengan baik. Seperti

mengurus dan merawat anak dari kecil sampai ia tumbuh besar. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua dirumah kepada anak bisa membentuk pandangan hidup anak. Oleh karena itu orang tua seharusnya menyadari bahwa ilmu itu tidak hanya cukup diperoleh dari rumah, banyak ilmu-ilmu lain yang harus kita pelajari di luar rumah yang mungkin tidak bisa diajarkan oleh orang tuanya. Ilmu itu bisa saja kita dapatkan dari dunia Pendidikan dan juga dari pengalaman dan perjalanan hidup karena dengan ilmu kita bisa menjadi pribadi yang baik bahkan lebih baik. Seharusnya mereka menyadari bahwa dunia dan zaman itu akan terus berubah dan berkembang, persaingan dalam dunia Pendidikan dan pekerjaan akan semakin tinggi.⁴⁵

MI yang merupakan ayah dari FZ menegaskan bahwa orang zaman dulu tidak ada yang sekolah tinggi tetapi mereka bisa mencari kerja dan mampu bekerja apa saja. Ia sendiri contohnya, ia hanya lulusan sekolah dasar tetapi ia mampu bekerja. Dan khusus untuk anak perempuan, ia menganggap bahwa SLTP sudah cukup bahkan sebenarnya SD juga sudah cukup. Perempuan cukup di rumah saja karena nantinya akan diurus sama suami, ibu FZ yaitu RS juga lulusan SD tapi ia bisa mengurus rumah, mengurus anak dari kecil sampai sudah sebesar FZ dan bisa masak untuk makan sehari-hari.⁴⁶

SF adalah ibu dari KZ, ia menegaskan bahwa dirinya hanyalah lulusan SD tapi Alhamdulillah anaknya bisa shalat dan bisa ngaji. Mengenai pekerjaan rumah yaitu memasak dan yang lainnya setiap anak perempuan pasti akan bisa dengan sendirinya dan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena itu sudah kodrat dan tanggung jawab perempuan. Selain itu zaman sekarang

⁴⁵ Hasil Wawancara yang dilakukan oleh Rizkiyah di Link. Jerang Barat pukul 17:00-17:30 wib, Sabtu 28 Januari 2017.

⁴⁶ MI, Diwawancarai Oleh Rizkiyah, PUKUL 17:00-17:30 wib, Sabtu 28 Januari 2017.

banyak yang hanya lulusan SMP dan SMA yang kerja di pabrik, toko-toko seperti Indomart bahkan ada pula yang bisa menjadi guru TK.⁴⁷

2. Faktor Ekonomi

Dalam hal ini, pekerjaan dan penghasilan orang tua sering dijadikan alasan dan pertimbangan khusus untuk memberikan Pendidikan bagi anak perempuan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, jenis pekerjaan yang banyak digeluti oleh masyarakat Link. Jerang Barat adalah buruh harian lepas. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, mereka benar-benar mempertimbangkan masalah biaya pendidikan sehingga timbulah persepsi atau pemikiran bahwa pendidikan merupakan hal yang sulit untuk ditempuh dan masih menjadi hal yang mewah sehingga jarang setiap orang bisa meraihnya.

SM adalah ayah dari SA yang bekerja sebagai buruh harian lepas, ia mengatakan bahwa jangankan untuk biaya pendidikan anak, untuk makan sehari-hari saja masih susah. Lagi pula anak perempuan itu lebih baik di rumah membantu ibunya di dapur sekalian belajar masak. Akan tetapi kalau ia mendapatkan pekerjaan ya Alhamdulillah, jadi bisa membantu keuangan keluarga. Kakaknya saja yang laki-laki hanya sekolah sampai SMA tapi belum mendapatkan pekerjaan apalagi perempuan, jadi untuk apa sekolah tinggi-tinggi kalau nantinya belum tentu bekerja. Kalau sudah ada jodohnya mending langsung dinikahkan saja.⁴⁸

⁴⁷ SF, Diwawancarai Oleh Rizkiyah, PUKUL 17:00-17:30 wib, Sabtu 28 Januari 2017.

⁴⁸ SM, Diwawancarai Oleh Rizkiyah, pukul 17:00-17:30 wib, Sabtu 28 Januari 2017.

MD ayah dari MF bekerja sebagai pedagang, meskipun ia bekerja sebagai pedagang namun keluarganya masih terbilang orang yang mampu atau berkecukupan karena kakak laki-laki MF bekerja di pabrik jadi bisa menopang atau membantu perekonomian keluarga. Namun ketika MD dan istrinya diwawancarai, mereka tidak berniat untuk menyekolahkan MF ke jenjang yang lebih tinggi. MD mengatakan bahwa ketika membiayai sekolah SLTPnya saja lumayan berat, apalagi sampai kuliah pasti lebih mahal lagi. MW istri dari MD mengatakan bahwa MF pernah meminta kepada orang tuanya untuk melanjutkan sekolah, tetapi mau bagaimana lagi keadaan keluarga serba pas-pasan dan orang tuanya sempat meminta MF untuk segera menikah namun MF tidak mau dan ingin bekerja.⁴⁹

NN ibu LA mengatakan bahwa tadinya ia dan HN suaminya hanya menyekolahkan LA sampai SD saja, tapi ketika LA duduk di kelas V SD sempat menangis meminta kepada orang tuanya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya. NN dan HN tetap tidak bisa dan terus menerus mencoba memberi pengertian pada LA bahwa sebenarnya anak perempuan itu tidak harus sekolah tinggi-tinggi, minimal SD saja sudah cukup. Akan tetapi LA tidak mau mendengarkan orang tuanya, ia tetap ingin melanjutkan sekolahnya. Akhirnya sepulang sekolah ia selalu bekerja menjadi buruh cuci dan pengasuh anak di kampung sebelah, dan hal itu terus berlanjut sampai ia menempuh tingkat SLTA.⁵⁰

MU ibu dari AN mengatakan bahwa ia dan MS suaminya sengaja tidak memberi kesempatan kepada anak perempuannya untuk melanjutkan

⁴⁹ MD dan MW, Diwawancarai Oleh Rizkiyah, pukul 16:30-17:00 wib, Minggu 29 Januari 2017

⁵⁰ NN, Diwawancarai Oleh Rizkiyah, pukul 16:30-17:00 wib, Minggu 29 Januari 2017

pendidikan karena biayanya yang tidak murah. Ia menegaskan bahwa kedua kakak perempuan AN juga tidak sekolah tinggi-tinggi hanya berhenti setelah lulus dari SD. Bahkan kakak pertamanya tidak menamatkan sekolah dasarnya, dan sekarang mereka sudah menikah serta tinggal bersama suaminya. Semua kebutuhan rumah tangga adalah tanggung jawab suami, mereka hanya tinggal dan mengurus rumah dengan baik.⁵¹

Faktor ekonomi ini memang tidak berpengaruh langsung pada perspektif orang tua terhadap pendidikan, akan tetapi hal ini sering menjadi pertimbangan yang sangat serius bagi para orang tua untuk memberikan pendidikan khususnya bagi anak perempuan mereka. Bahkan ada salah satu anak yaitu LN yang tadinya ingin mengikuti jalur beasiswa ke Jakarta tetapi tidak diizinkan oleh orang tuanya dengan alasan mereka tidak ingin jauh dari anak perempuannya serta mereka juga khawatir nanti ketika sudah diterima menjadi mahasiswa di sana akan dimintai biaya kuliah. Mereka juga menegaskan bahwa anak perempuan itu yang terpenting bisa mengurus rumah dengan baik karena itulah yang dicari oleh laki-laki.⁵²

3. Faktor Kesadaran Orang Tua

Kesadaran dan pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak, baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan

⁵¹ MU, Diwawancarai Oleh Rizkiyah, pukul 16:30-17:00 wib, Minggu 29 Januari 2017

⁵² LN, Diwawancarai Oleh Rizkiyah, pukul 16:30-17:00 wib, Minggu 29 Januari 2017

sangat dibutuhkan dan turut mempengaruhi masa depan anak. Karena pada dasarnya pendidikan adalah suatu kebutuhan dan menjadi bagian terpenting bagi manusia untuk meningkatkan pola pikir, kreativitas serta tidak jarang bisa meningkatkan kualitas dan kuantitas atau taraf hidup seseorang yang menjalaninya. Namun sayangnya masih ada orang tua yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan.

SM ayah dari SA mengatakan bahwa anak perempuan itu tidak perlu sekolah terlalu tinggi, yang terpenting ia sudah pernah merasakan belajar di sekolah dasar. Karena pada akhirnya tetap saja ia hanya tinggal di rumah dan semua kebutuhan hidupnya akan dipenuhi oleh pasangan hidupnya kelak, yang terpenting ia bisa masak dan mengurus rumah dengan baik termasuk mengurus atau mengasuh anak. Bagi SM dan istrinya kalau sudah bertemu dengan seseorang yang cocok lebih baik segera dinikahkan karena mereka khawatir tidak bisa melihat anaknya menikah.⁵³

Pendidikan sebagai karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain, merupakan aktivitas yang selalu dilakukan sepanjang hidup manusia untuk mendapatkan perubahan dalam diri dan kehidupannya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman tertentu. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia, perubahan tersebut terlihat dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan

⁵³ SM, Diwawancarai Oleh Rizkiyah, pukul 16:30-17:00 wib, Minggu 29 Januari 2017

kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Setiap anak adalah titipan dan karunia dari Allah SWT. yang harus diasuh dan dididik sebaik mungkin.

Pendidikan sangat dibutuhkan termasuk anak perempuan karena akan sangat berguna bagi masa depannya. Bukan hanya untuk karier atau mencari pekerjaan tetapi juga dalam mengurus rumah serta mengurus atau mengasuh anak ilmu pengetahuan dan pendidikan itu sangat dibutuhkan. Pasti akan terdapat suatu perbedaan antara orang yang berpendidikan tinggi dan yang berpendidikan rendah, baik sedikit ataupun banyak dalam hal mendidik anak, mengurus rumah dan menghadapi setiap ujian dalam hidup dan rumah tangganya. Setiap anak yang masih sangat kecil pasti akan timbul banyak pertanyaan dalam benaknya, tentang apa itu shalat, untuk apa kita shalat, untuk apa kita berpuasa, siapa yang menciptakan kita dan alam, bahkan tidak menutup kemungkinan ia akan bertanya tentang Allah. Sebagai ibu, tentunya para perempuan harus mempunyai jawaban yang baik untuk memberikan pengertian pada anak sesuai dengan usia dan caranya memahami sesuatu. Dan jika dikaitkan antara anak perempuan dan mengurus rumah atau rumah tangga, pasti dalam setiap rumah tangga akan ditemui banyak ujian antara pasangan suami dan istri. Mengenai hal tersebut juga akan terlihat perbedaan antara perempuan yang berpendidikan tinggi dan yang berpendidikan rendah dalam mengatasinya. Jadi seharusnya para orang tua juga memikirkan dan mempertimbangkan hal ini.

BAB IV

PENERAPAN *RATIONAL EMOTIVE THERAPY* (RET) DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERSPEKTIF NEGATIF ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK PEREMPUAN

A. Penerapan *Rational Emotif Therapy* (RET) Dalam Mengatasi Perspektif Negatif Orang Tua Terhadap Pendidikan Bagi Anak Perempuan

Terapis yang bekerja dalam kerangka *Rational Emotive Therapy* (RET) fungsinya berbeda dengan kebanyakan terapis yang lebih konvensional. Karena *Rational Emotive Therapy* (RET) pada dasarnya adalah suatu proses terapeutik kognitif dan behavioral yang aktif-direktif, *Rational Emotive Therapy* (RET) sering meminimalkan hubungan yang intens antara terapis dan klien. *Rational Emotive Therapy* (RET) adalah suatu proses edukatif, dan tugas utama terapis adalah mengajarkan klien cara-cara memahami dan mengubah diri. Ellis memberi gambaran tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang terapis, konselor atau pembimbing ketika mempraktikkan metode *Rational Emotive Therapy* (RET), yaitu:⁵⁴

1. Mengajak klien untuk berpikir tentang beberapa gagasan dasar yang irasional yang telah memotivasi banyak gangguan tingkah laku.
2. Menantang klien untuk menguji gagasan-gagasannya.
3. Menunjukkan pada klien ketidaklogisan gagasannya.

⁵⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling...*, p.247-248.

4. Menggunakan suatu analisis logika untuk meminimalkan keyakinan-keyakinan irasional klien.
5. Menunjukkan bahwa keyakinan-keyakinan itu tidak ada gunanya dan bagaimana keyakinan-keyakinan akan mengakibatkan gangguan-gangguan emosional dan tingkah laku di masa depan.
6. Menggunakan absurditas dan humor untuk menghadapi irasionalitas pikiran klien.
7. Menerangkan bagaimana gagasan-gagasan yang irasional yang bisa diganti dengan gagasan-gagasan yang rasional yang memiliki landasan empiris.
8. Mengajari klien bagaimana menerapkan pendekatan ilmiah pada cara berpikir klien sehingga klien bisa mengamati dan meminimalkan gagasan-gagasan yang irasional dan kesimpulan-kesimpulan yang tidak logis sekarang maupun pada masa yang akan datang, yang telah mengekalkan cara-cara merasa dan berperilaku yang merusak diri.

Adapun konsep dasar dari *Rational Emotive Therapy* (RET) adalah menggunakan teori A-B-C. Dimana A adalah keberadaan fakta, suatu peristiwa, tingkah laku dan sikap seseorang. C adalah konsekuensi atau reaksi emosional seseorang, reaksi ini bisa layak dan bisa pula tidak layak. A yang merupakan suatu peristiwa yang mengaktifkan bukan merupakan penyebab timbulnya C (Konsekuensi atau reaksi emosional). B merupakan keyakinan individu tentang A, yang menjadi penyebab terjadinya C, yaitu reaksi emosional.⁵⁵

⁵⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling...*, p.242.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Link. Jerang Barat terdapat beberapa orang tua yang memiliki perspektif negatif terhadap pendidikan anak perempuan. Untuk menangani hal tersebut diperlukan adanya sebuah tindakan atau bimbingan. Dalam hal ini peneliti memilih *Rational Emotive Therapy* (RET) untuk meminimalkan atau menghilangkan perspektif negatif orang tua terhadap pendidikan anak perempuan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Angket

Peneliti melakukan asesmen nontes berupa penyebaran angket atau kuisioner pada 20 responden untuk memperoleh data terkait penelitian ini. responden cukup memilih jawaban-jawaban yang telah disediakan atau yang tersedia di lembar kuisioner. Setelah itu peneliti akan menjumlah semua nilai yang didapat oleh masing-masing responden dan membaginya untuk mendapatkan nilai rata-rata.

2. Setelah responden mengisi angket, peneliti melakukan wawancara untuk memperkuat jawaban yang responden tulis di dalam angket. Dalam kesempatan ini responden diberi kesempatan untuk mengungkapkan dan bercerita tentang pandangan mereka terhadap pendidikan anak perempuan, khususnya anak perempuan mereka sendiri.
3. Peneliti menanyakan tentang apa alasan atau hal yang menyebabkan mereka berpikir negatif terhadap pendidikan anak perempuan. Mengapa mereka membatasi dan tidak memberi kesempatan pada anak perempuan mereka untuk belajar ke jenjang yang lebih tinggi.
4. Setelah peneliti mendapatkan penjelasan dari para responden dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perspektif negatif

orang tua terhadap pendidikan anak perempuan. Maka peneliti melakukan proses konseling dan memberi nasihat, arahan atau pengertian bahwa apa yang mereka pikirkan itu salah atau keliru dan tidak benar.

5. Peneliti memberi gambaran atau rujukan-rujukan yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi klien. Bahwa pendidikan itu sangat penting bagi anak perempuan.
6. Setelah itu peneliti kembali memberikan kuisioner pada responden untuk mengetahui perkembangan padangan orang tua atau responden. Apakah mereka mengalami perubahan pandangan yang positif atau tidak.

Dalam menerapkan metode *Rational Emotive Therapy* (RET) kepada responden yang notabennya adalah orang tua, tentu bukan hal yang mudah bagi peneliti untuk melakukan proses bimbingan dan konseling. Adapun yang menjadi kendala dalam proses terapi ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor Usia Responden

Seluruh responden adalah orang tua yang usianya jauh di atas peneliti, jadi bukan hal yang mudah bagi peneliti untuk melakukan proses pendekatan dan proses terapi. Karena biasanya orang tua mengira ketika ada seseorang yang melakukan wawancara dan sejenisnya, mereka akan mendapatkan bantuan materi. Di sini peneliti harus bisa melakukan pendekatan dan membangun hubungan yang baik dengan responden agar tidak terjadi salah paham atau salah kaprah. Serta ketika memberikan bimbingan dan konseling sebisa mungkin peneliti menjaga sikap dan bahasa yang digunakan agar tidak terkesan menggurui.

2. Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh responden berbeda-beda, hal itu juga mempengaruhi tingkat komunikasi antara peneliti dan juga konseli

atau responden ketika melakukan proses wawancara dan layanan konseling. Ada yang mudah diajak komunikasi dan mudah mengerti atau memahami, namun ada pula yang sedikit membutuhkan waktu lebih dari pada yang lainnya untuk memahami apa yang peneliti sampaikan.

3. Faktor Keyakinan dan Kesadaran

Faktor keyakinan dan juga kesadaran responden tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan yang sudah terlanjur melekat dalam diri responden juga membuat peneliti merasa kesulitan, karena bukan hal yang mudah untuk seseorang mengubah atau menghilangkan pola pikir negatif orang lain.

B. Pengaruh *Rational Emotive Therapy* (RET) Dalam Mengatasi Perspektif Negatif Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan

Rational Emotive Therapy (RET) adalah suatu terapi atau suatu layanan yang diberikan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan pola pikir seseorang. Dalam hal ini yang menjadi obyek atau kliennya adalah orang tua yang memiliki perspektif negatif terhadap pendidikan anak perempuan di Link. Jerang Barat. Sebelumnya responden juga telah diberikan kuisisioner untuk mengetahui seberapa besar perspektif negatif atau perspektif positif mereka terhadap pendidikan anak perempuan. Dan berikut ini adalah tabel keterangan tentang hasil kuisisioner post therapy untuk mengetahui perkembangan yang didapat atau dialami oleh 20 responden.

Tabel 4.1

Skor Jawaban Responden Perempuan Post Therapy

No	Pertanyaan	Nama Responden Perempuan									
		RB	SH	MU	NN	SF	RH	RS	MT	MW	RO
1	Orang tua menginginkan anaknya berprestasi dalam belajar.	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4
2	Setiap orang tua memperhatikan kebutuhan belajar anak.	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4
3	Orang tua akan marah ketika melihat anaknya malas belajar.	4	4	2	4	3	2	2	3	2	2
4	Orang tua akan selalu mendukung keinginan dan cita-cita anak.	4	4	4	4	2	3	2	4	4	3
5	Orang tua selalu memantau	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2

	perkembangan belajar anak.										
6	Orang tua akan memberikan penghargaan dan motivasi ketika anak mendapat prestasi dalam belajar.	3	4	2	2	2	2	2	2	1	2
7	Salah satu tugas orang tua adalah memberikan pendidikan kepada anak sebaik mungkin.	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4
8	Orang tua memberikan kesempatan pada anak (perempuan) untuk mewujudkan cita-cita dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.	4	3	4	3	3	3	2	3	4	4

9	Anak harus mendapatkan pendidikan yang baik termasuk anak perempuan.	3	3	4	4	3	3	2	3	4	3
10	Menuntut ilmu sangat diwajibkan bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
11	Anak perempuan tidak hanya mengurus rumah tetapi juga mempunyai tanggung jawab di luar rumah.	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2
12	Pendidikan bagi anak perempuan sangat berguna untuk masa depannya.	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4
13	Tidak ada batasan	4	4	4	4	2	2	2	3	3	3

	pendidikan bagi anak perempuan.										
14	Ketika anak perempuan mempunyai minat belajar yang tinggi, sebagai orang tua wajib mendukungnya.	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4
15	Setiap anak memiliki tugas dan haknya masing-masing. Sehingga orang tua harus bersikap adil.	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4
16	Orang tua berhak menentukan masa depan anak sesuai kehendaknya tanpa merundingkannya terlebih dulu, karena orang tua	2	3	3	3	1	2	3	3	2	2

	tahu apa yang terbaik untuk anaknya termasuk dalam hal pendidikan.										
17	Anak perempuan harus mendapatkan perlakuan yang sama seperti anak laki-laki dalam hal pendidikan.	4	3	3	3	2	2	2	4	4	4
18	Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anak perempuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2
19	Orang tua memberikan kesempatan dan membolehkan anak perempuan	3	3	4	3	2	2	2	3	3	3

	belajar setinggi mungkin.										
20	Orang tua membiarkan anak perempuan memilih karir dan pendidikan untuk masa depannya.	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2
Jumlah		67	56	63	64	51	42	38	60	61	62
Presentase		83,75 %	70 %	78,75 %	80 %	63,75 %	52,5 %	47,5 %	75 %	76,25 %	77,5 %

Tabel 4.2

Skor Jawaban Responden Laki-laki Post Therapy

No	Pertanyaan	Nama Responden Laki-laki									
		AM	HS	MS	HN	AF	SM	MI	SN	MD	SY
1	Orang tua menginginkan anaknya berprestasi dalam belajar.	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4
2	Setiap orang tua memperhatikan	4	4	4	4	4	2	2	3	3	3

	kebutuhan 70 nak.										
3	Orang tua akan marah ketika melihat anaknya malas belajar.	3	4	3	3	4	3	3	3	4	2
4	Orang tua akan selalu mendukung keinginan dan cita-cita anak.	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4
5	Orang tua selalu memantau perkembangan belajar anak.	3	3	2	2	4	2	2	3	3	2
6	Orang tua akan memberikan penghargaan dan motivasi ketika anak mendapat prestasi dalam belajar.	3	4	2	2	4	2	2	3	2	2
7	Salah satu tugas orang tua adalah memberikan pendidikan	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4

	kepada anak sebaik mungkin.										
8	Orang tua memberikan kesempatan pada anak (perempuan) untuk mewujudkan cita-cita dan mengembangka n potensi yang dimilikinya.	4	3	4	4	3	2	2	4	3	4
9	Anak harus mendapatkan pendidikan yang baik termasuk anak perempuan.	4	4	4	4	3	3	2	4	3	4
10	Menuntut ilmu sangat diwajibkan bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan.	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4

11	Anak perempuan tidak hanya mengurus rumah tetapi juga mempunyai tanggung jawab di luar rumah.	2	3	2	4	4	2	2	3	3	2
12	Pendidikan bagi anak perempuan sangat berguna untuk masa depannya.	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4
13	Tidak ada batasan pendidikan bagi anak perempuan.	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3
14	Ketika anak perempuan mempunyai minat belajar yang tinggi, sebagai orang tua wajib mendukungnya.	4	3	4	4	4	3	3	4	4	2
15	Setiap anak memiliki tugas	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4

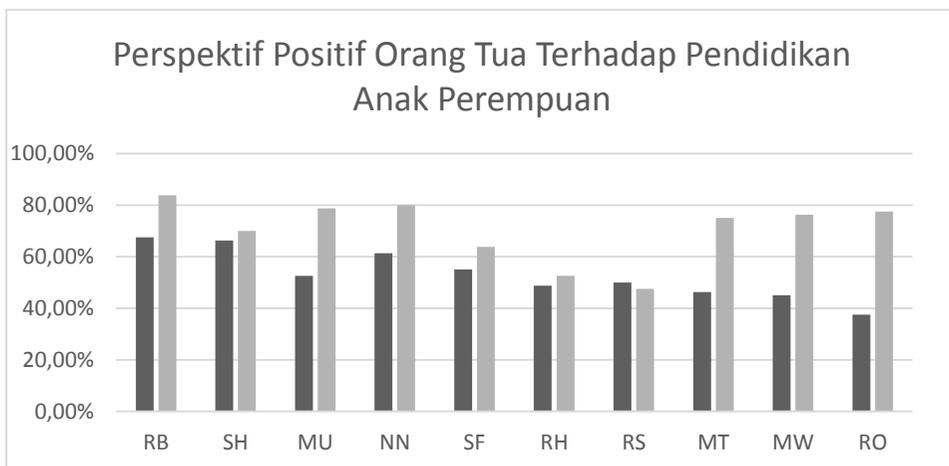
	dan haknya masing-masing. Sehingga orang tua harus bersikap adil.										
16	Orang tua berhak menentukan masa depan anak sesuai kehendaknya tanpa merundingkannya terlebih dulu, karena orang tua tahu apa yang terbaik untuk anaknya termasuk dalam hal pendidikan.	3	1	2	2	4	2	3	4	2	2
17	Anak perempuan harus mendapatkan perlakuan yang sama seperti anak laki-laki dalam hal pendidikan.	3	4	3	4	3	2	2	4	4	3

18	Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anak perempuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1
19	Orang tua memberikan kesempatan dan membolehkan anak perempuan belajar setinggi mungkin.	3	4	3	4	4	2	2	4	3	4
20	Orang tua membiarkan anak perempuan memilih karir dan pendidikan untuk masa depannya.	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2
Jumlah		65	68	65	67	69	53	50	67	64	62
Presentase		81,2 5%	85 %	81, 25 %	83, 75 %	86, 25 %	66, 25 %	62, 5% %	87, 75 %	80%	77, 5%

Dilihat dari hasil jawaban post therapy di atas, dapat dilihat bahwa jumlah presentase yang diperoleh oleh masing-masing responden bertambah positif dari hasil pree therapy sebelumnya. Nilai rata-rata yang didapat dalam pree therapy sebesar 55,25% dan setelah dilakukan sebuah layanan atau konseling hasilnya bertambah menjadi 74,825%. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil yang diperoleh melalui proses wawancara post therapy. Jika dalam pree therapy jawaban yang diberikan oleh masing-masing responden dalam angket dan wawancara tidak memiliki kesesuaian, maka dalam post therapy ini jawaban mereka sudah lebih baik dan memiliki kesesuaian. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan *Rational Emotive Therapy* (RET) dalam mengatasi perspektif negatif orang tua terhadap pendidikan anak perempuan ini cukup efektif. Dan untuk melihat lebih jelasnya tentang perkembangan perspektif orang tua terhadap Pendidikan anak perempuan dapat dilihat pada grafik berikut:

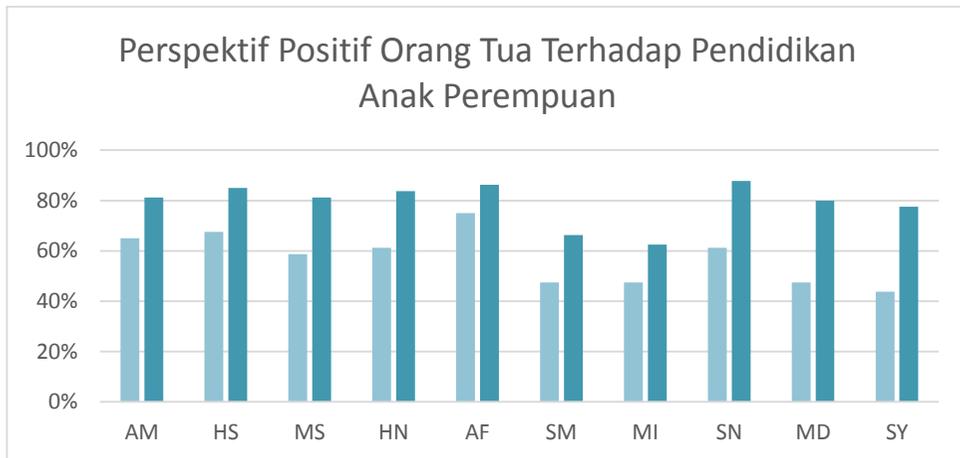
Grafik 4.3

Nilai Perkembangan Orang Tua Perempuan



Grafik 4.4

Nilai Perkembangan Responden Laki-laki



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Link. Jerang Barat, Kelurahan Karang Asem, Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon mengenai perspektif negatif orang tua terhadap pendidikan anak perempuan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada awal penelitian, sebelum dilakukan proses terapi atau proses konseling diketahui bahwa perspektif positif orang tua terhadap pendidikan anak perempuan mencapai 55,25%. Nilai tersebut merupakan nilai rata-rata dari 20 responden. Namun hasil dari jawaban kuisioner kurang sesuai dengan hasil atau jawaban yang diperoleh melalui wawancara.
2. Perspektif negatif orang tua terhadap pendidikan bagi anak perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yaitu faktor pendidikan orang tua dan pengalaman mereka di masa lalu yang sering dijadikan sebagai rujukan dalam mendidik anak-anak mereka, faktor pekerjaan yang meliputi jenis pekerjaan dan penghasilan orang tua. Meskipun hal ini tidak berpengaruh langsung terhadap perspektif negatif orang tua terhadap pendidikan bagi anak perempuan, namun faktanya hal ini menjadi pertimbangan yang sangat serius bagi para orang tua untuk memberikan pendidikan yang lebih tinggi pada anak-anak mereka.

Dan yang terakhir adalah faktor kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan.

3. Penerapan *Rational Emotive Therapy* (RET) ini dapat dilakukan melalui beberapa teknik. Yaitu teknik pengajaran, persuasif, konfrontasi dan pemberian tugas pada klien. Konselor meyakinkan klien bahwa masalah yang dihadapinya tidak rasional atau cara berpikirnya keliru, meyakinkan klien bahwa gangguan emosional yang dialaminya disebabkan oleh cara berpikirnya yang tidak rasional, konselor mengajak klien untuk mengubah atau menghilangkan cara berpikir yang tidak rasional serta memberikan gambaran serta rujukan yang membuat klien mau mengubah cara berpikirnya yang salah dan mengembangkan pandangan-pandangan yang realistis.
4. Setelah dilakukan sebuah layanan atau terapi, hasilnya mengalami perkembangan atau peningkatan dari hasil sebelumnya. Pandangan positif orang tua terhadap pendidikan anak perempuan yang awalnya rata-rata sebesar 55,25% meningkat menjadi 74,825%, dan hasil tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang sudah sesuai dengan jawaban yang responden tulis di dalam angket atau kuisioner.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian di Link. Jerang Barat, ada beberapa saran yang perlu disampaikan oleh peneliti dalam pembahasan ini. Adapun saran-saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kepada orang tua agar tidak membedakan atau mendiskriminasi hak anak laki-laki dan anak perempuan dalam memperoleh pendidikan. Sehingga anak perempuan diperlakukan atau mendapat perlakuan yang sama seperti anak laki-laki dalam hal pendidikan.

2. Kepada orang tua agar tidak membatasi dan menyamakan pengalaman anak-anak mereka dengan pengalaman mereka sendiri di masa lalu, sehingga anak perempuan pun diberikan kebebasan untuk mengejar cita-cita dan mengembangkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.K., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Sandro Jaya.
- Al-Faruq, Asadulloh, *Gantungan Cambuk di Rumahmu*, Solo:Nabawi Publishing, 2012.
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Fadhlullah, Husain, *Dunia Anak*, Bogor: Cahaya, 2004.
- Fadhlullah, Sayid Muhammad Husain, *Dunia Wanita Dalam Islam*, Jakarta: Lentera, 2000.
- Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender,1999.
- Hartati, Netty, et al., *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hujjati, Muhammad Baqir, *Pendidikan Anak dalam Kandungan*, Jakarta: Cahaya, 1988.
- Lubis, Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta:Kencana, 2011.
- Munir, Lily Zakiyah, *Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Mizan, 1999.
- M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001.
- Nasution, Mardiah Kalsum, *Dasar-dasar Kependidikan*, Ciputat: HAJA Mandiri, 2011.
- Qaimi, Ali, *Single Parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, Bogor: Cahaya, 2003.

Singarimbun, Masri, *Prosedur Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Teori Konseling; Suatu Uraian Ringkas*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.

Willis, Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Internet:

Ferdi Dwi Baha'udin, "Persepsi Masyarakat Desa Dukuh, Kecamatan Ngadiliwuh, Kabupaten Kediri Terhadap Pendidikan Tinggi," 2007, <http://karya-ilmiah.um.ac.id.pdf>. (diakses pada 06 April 2016).

Rini Ana Wati, "Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Formal Anak," 2007, <http://www.akademik.unsri.ac.id.pdf>. (diakses pada 06 April 2016).

Tri Wahyono, "Keputusan Orang Tua Dalam Menentukan Pendidikan Tinggi Bagi Anak Perempuan," 2010, <http://core.ac.uk.pdf>. (diakses pada 06 April 2016).



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
“SULTAN MAULANA HASANUDDIN” BANTEN
FAKULTAS USHULUDDIN, DAKWAH DAN ADAB
Jl. Jend. Sudirman No. 30 Serang 42118 Telp. (0254) 200323, 208849 Fax. 200022

SURAT KEPUTUSAN REKTOR
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SMH BANTEN
Nomor : In.10/F.III/1/HK.00.5/30/2017

Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SMH BANTEN

- MEMBACA** : Surat dari Ketua Jurusan dan No. In.10/F.III.3/1/01/2017 tanggal 10 Januari 2017 tentang permohonan persetujuan Pembimbing Utama dan Pembimbing Pembantu
A.n. : Rizkiyah NIM : 133400258
- MEMBANG** : a. bahwa untuk menyelesaikan Ujian Sarjana bagi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, perlu ditunjuk Pembimbing;
b. bahwa Mahasiswa tersebut perlu memperoleh bimbingan yang sebaik-baiknya dalam menyelesaikan Skripsi, sehingga dapat menyelesaikan studi keserjamaannya;
c. bahwa Saudara/i Dr. Kholid Suhaemi M.S.I dan Saudara/i Dr. Ayatullah Humaeni, M.A. masing-masing Dosen Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri SMH Banten telah memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Pembantu;
- MENINGAT** : 1. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Surat Keputusan Menteri Agama R.I. No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional yang disempurnakan dengan Surat Keputusan Menteri Agama R.I. No. 383 tahun 1997;
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/71247/2014 tanggal 31 Desember 2014 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
5. Surat Keputusan Rektor Nomor: In.10/B.II/2/KP.07.6/599/2013 Tanggal 15 Maret 2013 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab;
6. Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 67/KMK.05/2010 tentang Penetapan IAIN pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelola Keuangan Badan Layanan Umum.
7. Peraturan Menteri Agama No. 10 Tahun 2013 tentang Ortaker IAIN SMH Banten.
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 37 tahun 2014 tentang Statuta IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
- MEMPERHATIKAN** : 1. Surat Keputusan Rektor IAIN “SMH” Banten No. In.10/B.IV/HK.00.5/130/2016 tanggal 21 Januari 2016 tentang Kalender Akademik Tahun 2015/2016;
2. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (SP-DIPA) IAIN SMH Banten No. SP DIPA 025.04.2.423.548/2015 Tanggal 14 Nopember 2014 tentang Pengesahan Pagu Definitif Program Kegiatan dan Anggaran IAIN SMH Banten.
- MEMUTUSKAN**
- MENETAPKAN** : 1. Mengangkat Saudara/i Dr. Kholid Suhaemi M.S.I sebagai Pembimbing Utama dan Saudara/i Dr. Ayatullah Humaeni, M.A. sebagai Pembimbing Pembantu, bagi Mahasiswa tersebut di atas dengan judul Skripsi :
“Rational Emotive therapy (RET) Dalam Mengatasi Perspektif Negatif Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan (Studi Kasus di Link Jerang Barat, Kel. Karang Asem Kec. Cibeber Kota Cilegon).”
2. Kepada mereka diberikan honorarium yang dibebankan pada DIPA IAIN SMH Banten tahun anggaran 2016 dengan kode kegiatan 2132.994.204.100.E.525119 dengan rincian sebagai berikut:
a. Pembimbing Utama Rp. 75.000/mahasiswa
b. Pembimbing Pembantu Rp. 75.000/mahasiswa
3. Apabila dipandang perlu, Pembimbing diberi kewenangan untuk mengubah redaksi judul, tanpa mengubah surat keputusan ini;
4. Surat Keputusan ini berlaku terhitung mulai tanggal dikeluarkan, dengan ketentuan bila terdapat kekeliruan akan diadakan perubahan seperlunya

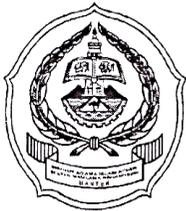
Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui sebagaimana mestinya.

Serang
11 Januari 2017

Prof. H. H. Mufriadi Mawardi, Lc. M. A.
199403 1 001

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Bidang Akademik;
2. Kasubag Akademik Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN “SMH” Banten;
3. Mahasiswa yang bersangkutan;
4. Bendahara DIPA IAIN “SMH” Banten;



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
“SULTAN MAULANA HASANUDDIN” BANTEN
FAKULTAS USHULUDDIN, DAKWAH DAN ADAB

Jl. Jend. Sudirman No. 30 Serang 42118 Telp. (0254) 200323, 208849 Fax. 200022

Nomor : In.01/F.III.1/PP.00.9/104 /2017
 Lampiran : Outline / Proposal
 Hal : **Rekomendasi Penelitian**

Kepada Yth
 Tokoh Masyarakat Link.Jerang Barat Kel.Karang Asem Cibeber- Cilegon
 Di-
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dekan Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten menerangkan bahwa:

Nama : **Rizkiyah**
 NIM : 133400258
 Fakultas/Jurusan : Ushuluddin, Dakwah dan Adab / BKI
 Semester : VIII (Delapan)
 Tahun Akademik : 2016/2017

Adalah benar mahasiswa tersebut diatas sedang melakukan penelitian untuk penulisan skripsi yang berjudul:

“ Rational Emotive Therapy(RET)Dalam Mengatasi Perspektif Negatif Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan(Studi Kasus di Link.Jerang Barat Kel.Karang Asem Kec.Cibeber- Kota Cilegon).”

Demikian kebenaran akademis, kami memberikan Rekomendasi Penelitian dan mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk membantu memberikan data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian tersebut.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Serang, 23 Januari 2017

A.n.Dekan
 Wakil Dekan/Bidang Akademik,



Dr. Muhamad Hudaeri, S.Ag., M.Ag.
 NIP. 19710903 199903 1 007



PEMERINTAH KOTA CILEGON
KECAMATAN CIBEBER
KELURAHAN KARANG ASEM

JL. KH. MUSTAMIL NO.04 CILEGON 42425 TELP.0254-378623

SURAT KETERANGAN

No : 02/SK/KRM/II/2017

Yang bertandatangan dibawah ini, Lurah Kelurahan Karang Asem Kec. Cibeber Kota Cilegon.
Menerangkan bahwa :

Nama : Rizkiyah
NIM : 133400258
Jurusan : BKI
Semester : VIII
Fakultas : Ushuluddin Dakwah & Adab "IAIN" SMHB Serang

Telah melaksanakan kegiatan penelitian pada tanggal 05 Januari 2017 s/d 04 Februari 2017 M. Untuk keperluan penyusunan skripsi yang berjudul "*Rational Emotive Therapy (RET) Dalam Mengatasi Perspektif Negatif Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan*" sebagai laporan akhir dalam menempuh pendidikan Sarjana Sosial.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cilegon, 06 Februari 2017

Lurah

Kelurahan Karang Asem



KUISIONER

Judul Penelitian : *Rational Emotive Therapy* (RET) Dalam Mengatasi Perspektif Negatif Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan

Peneliti : Rizkiyah

Nama :

Usia :

A. Petunjuk Pengisian

Pilihlah salah satu jawaban yang menurut bapak/ibu paling tepat dengan memberi tanda (x)

Keterangan : SS = Sangat Setuju

S = Setuju

KS = Kurang Setuju

TS = Tidak Setuju

Isilah jawaban sesuai dengan pendapat dan keadaan yang sebenarnya dan tanyakan jika ada hal yang kurang jelas.

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
1	Orang tua menginginkan anaknya berprestasi dalam belajar.				
2	Setiap orang tua memperhatikan kebutuhan belajar anak.				

3	Orang tua akan marah ketika melihat anaknya malas belajar.				
4	Orang tua akan selalu mendukung keinginan dan cita-cita anak.				
5	Orang tua akan memberikan penghargaan dan motivasi ketika anak mendapat prestasi dalam belajar.				
6	Orang tua selalu memantau perkembangan belajar anak.				
7	Salah satu tugas orang tua adalah memberikan pendidikan kepada anak sebaik mungkin.				
8	Orang tua memberikan kesempatan pada anak (perempuan) untuk mewujudkan cita-cita dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.				
9	Anak harus mendapatkan pendidikan yang baik termasuk anak perempuan.				
10	Menuntut ilmu sangat diwajibkan bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan.				
11	Anak perempuan tidak hanya mengurus rumah tetapi juga mempunyai tanggung jawab di luar rumah.				
12	Pendidikan bagi anak perempuan sangat berguna untuk masa depannya.				
13	Tidak ada batasan pendidikan bagi anak perempuan.				

14	Ketika anak perempuan mempunyai minat belajar yang tinggi, sebagai orang tua wajib mendukungnya.				
15	Setiap anak memiliki tugas dan haknya masing-masing. Sehingga orang tua harus bersikap adil.				
16	Orang tua berhak menentukan masa depan anak sesuai kehendaknya tanpa merundingkannya terlebih dulu, karena orang tua tahu apa yang terbaik untuk anaknya termasuk dalam hal pendidikan.				
17	Anak perempuan harus mendapatkan perlakuan yang sama seperti anak laki-laki dalam hal pendidikan.				
18	Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anak perempuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.				
19	Orang tua memberikan kesempatan dan membolehkan anak perempuan belajar setinggi mungkin.				
20	Orang tua membiarkan anak perempuan memilih karir dan pendidikan untuk masa depannya.				

INFORMAN

AM	RB
	
HS	SH
	
MS	MU



HN



NN



AF



SF



SM



RH



MI



RS



SN



MT



MD



MW



SY



RO

